

**REALITAS KELUARGA *SAKĪNAH* MENURUT ABDI DALEM
KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT PERSPEKTIF
SOSIOLOGI ISLAM**

SKRIPSI



Oleh :

EKA AHNAN SYAHRUL KUSUMA WARDANA
1010200040

Pembimbing :

Drs. H. M. MUHSIN, M.H.
NIP. 196010111994031001

JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

ABSTRAK

Kusuma Wardana, Eka Ahnan Syahrul. 2024. Realitas Keluarga *Sakīnah* Menurut Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Perspektif Sosiologi Islam. Skripsi. Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Drs. H. M. Muhsin, M. H.

Kata Kunci : Keluarga *Sakīnah*, Abdi Dalem, Sosiologi Islam.

Pernikahan dianggap sebagai suatu peristiwa yang sakral. Tujuan dari pernikahan yang selalu menjadi harapan setiap keluarga yaitu terbentuknya keluarga yang *sakīnah* termasuk pada keluarga abdi dalem. Seorang abdi dalem mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap keraton. Konsekuensi menjadi abdi dalem salah satunya adalah mengenai gaji yang relatif kecil. Ikatan pernikahan pada dasarnya tidak dapat dibatasi hanya dengan pelayanan yang bersifat material dan biologis saja, melainkan perlu mengerti secara mendalam mengenai konsep kriteria dan cara membangun keluarga *sakīnah* agar dapat tercapai tujuan dari pernikahan tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana realitas keluarga *sakīnah* abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat perspektif Sosiologi Islam? 2) Bagaimana cara membangun keluarga *sakīnah* abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat perspektif Sosiologi Islam?

Adapun jenis penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian field research. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Data tersebut kemudian di analisis dengan menggunakan teori sosiologi Islam dan dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut analisis sosiologi Islam, konsep kriteria keluarga *sakīnah* menurut abdi dalem merupakan perpaduan antara agama Islam dengan budaya. Realitas keluarga *sakīnah* merupakan proses yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Memberi ruang untuk menenangkan pikiran menjadi salah satu reaksi dari interaksi konflik yang terjadi pada keluarga abdi dalem. Adapun cara membangun keluarga *sakīnah* abdi dalem menurut analisis sosiologi Islam yaitu dengan cara memegang teguh nilai-nilai budaya Jawa sebagai pedoman dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan, menekankan pendidikan agama dan adat istiadat yang ada di lingkungan Keraton. Selain itu, cara membangun keluarga *sakīnah* dilakukan dengan cara memperkuat komunikasi, saling mendukung, dan menjaga identitas budaya. Interaksi konflik dalam membangun keluarga *sakīnah* abdi dalem dilakukan dengan mencari solusi bersama dan mempertahankan realitas keluarga yang dilandasi dengan agama dan budaya serta memberikan kasih sayang dan kesetiaan untuk menghindari adanya kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan yang dapat membuat perpecahan dalam keluarga.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Eka Ahnan Syahrul Kusuma Wardana
NIM : 1010200040
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : **REALITAS KELUARGA *SAKĪNAH* MENURUT
ABDI DALEM KERATON KASUNANAN
SURAKARTA HADININGRAT PERSPEKTIF
SOSIOLOGI ISLAM**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ponorogo, 04 November 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Hukum Keluarga Islam



Dr. Lukman Santoso, M. H.
NIP. 198505202015031002

Menyetujui,
Pembimbing

Drs. H. M. Muhsin, M. H.
NIP. 196010111994031001

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

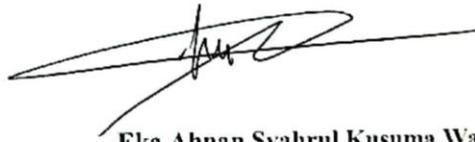
Nama : Eka Ahnan Syahrul Kusuma Wardana
NIM : 1010200040
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : **KONSEP KELUARGA *SAKĪNAH* MENURUT ABDI
DALEM KERATON KASUNANAN SURAKARTA
IIADININGRAT PERSPEKTIF SOSIOLOGI ISLAM**

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iain.ponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 04 November 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Eka Ahnan Syahrul Kusuma Wardana
Nim. 1010200040

LEMBAR KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eka Ahnan Syahrul Kusuma Wardana
NIM : 1010200040
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : **REALITAS KELUARGA *SAKINAH* MENURUT
ABDI DALEM KERATON KASUNANAN
SURAKARTA HADININGRAT PERSPEKTIF
SOSIOLOGI ISLAM**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 04 November 2024

Yang Membuat Pernyataan



Eka Ahnan Svahrul Kusuma Wardana
Nim. 1010200040

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dianggap sebagai suatu peristiwa yang sakral, megah, dan bersejarah bagi setiap pasangan. Ini bukan hanya mengikuti ajaran agama dan melanjutkan naluri warisan nenek moyang untuk membentuk keluarga dalam ikatan resmi antara pria dan wanita, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dan luas bagi perjalanan hidup manusia menuju kebahagiaan yang diidamkan¹.

Ritual pernikahan adat di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat memiliki prosesi yang cukup panjang dan memakan waktu sekitar satu minggu. Tradisi ini biasanya diterapkan pada pasangan pengantin yang memiliki darah biru dan keturunan ningrat. Namun, saat ini banyak orang yang melibatkan diri dalam upacara pernikahan adat Keraton Surakarta Hadiningrat tanpa mempertimbangkan status keturunan mereka, semata-mata karena keinginan untuk memelihara kebudayaan Jawa. Proses pernikahan adat di Keraton Surakarta Hadiningrat memiliki tata cara yang sangat khas. Dalam keluarga tradisional, upacara pernikahan dijalankan sesuai dengan tradisi turun-temurun yang melibatkan banyak sub-upacara, termasuk Penembung, Paningset, Sowan Leluhur, Wilujengan, Pasang Tarub, Tuuhan, Siraman, Paes, Sesadeyan Dawet, Sengkeran, Mindodareni, Ijab Nikah, Panggih, Sepasaran, dan Wilujenangan².

¹Muslim, A. (2014). *Siasat dalam Perkawinan Masyarakat Bugis Sinjai*.

²Aziz, S. (2017). Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah.

Sikap Agama Islam terhadap pernikahan, sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran, menegaskan bahwa hidup berpasangan dan hidup berjodoh adalah naluri yang dimiliki oleh semua makhluk Allah, termasuk manusia. Islam mengatur kehidupan berjodoh ini melalui proses perkawinan, yang peraturannya dirinci dalam aturan-aturan yang dikenal sebagai hukum perkawinan. Hukum Islam ditetapkan untuk memberikan kesejahteraan bagi umat, baik pada tingkat individual maupun dalam konteks masyarakat, serta mencakup kehidupan di dunia dan akhirat³.

Kesejahteraan masyarakat diupayakan melalui penciptaan kesejahteraan di tingkat keluarga. Keluarga dianggap sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan sangat bergantung pada kesejahteraan keluarga. Islam tidak hanya mengatur keluarga secara umum, tetapi juga dengan rincian yang menunjukkan perhatian yang besar terhadap kesejahteraan keluarga. Keluarga, yang terbentuk melalui perkawinan, dianggap penting dalam Islam, dan oleh karena itu, pernikahan sangat dianjurkan bagi mereka yang memiliki kemampuan. Tujuan ini dijelaskan baik dalam Al-Quran maupun Al-Sunnah⁴.

IBDA` : *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15(1), 22–41. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.724>

³Fauziah, N. *Motivasi untuk menikah dalam perspektif al-qur'an* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah).

⁴Fachrurazi, Dkk. *Manajemen Konflik Dalam Dunia Bisnis*. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
Kristiyanto, Dani Eko, Syafruddin Yusuf, and Alian Syair. "Abdi Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat." *Journal of Indonesian History* 8, no. 2 (2019): 146–52.

Wardyaningrum, Damayanti. "Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga : Orientasi Percakapan Dan Orientasi Kepatuhan." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* 2, no. 1 (n.d.).

Sebagian masyarakat Muslim di Jawa tidak mengikuti prosesi pernikahan adat Jawa, dengan alasan bahwa beberapa bagian dari tata cara pernikahan adat Keraton Surakarta dianggap tidak sejalan dengan prinsip pernikahan dalam Islam. Bagi mereka yang berpendapat bahwa tata cara pernikahan adat Jawa tidak selaras dengan ajaran Islam, mereka memilih untuk mengadopsi tata cara pernikahan Islam. Ada juga kelompok masyarakat Muslim yang tetap menggunakan tata cara pernikahan adat Jawa, namun disesuaikan dengan konsep pernikahan Islam, baik sebagian maupun seluruhnya, dengan memperhatikan pedoman pernikahan Islam .

Penelitian ini mengambil wilayah surakarta yang masih kental dengan budaya keratonnya. Surakarta adalah kota yang masih kental akan kebudayaannya dan terkenal dengan warganya yang ramah dan harmonis. Keraton Surakarta Hadiningrat hanya ditetapkan sebagai simbol budaya saja di daerah Jawa Tengah, setelah Keraton Surakarta berdiri, diperlukan orang-orang untuk mengurus dan menjalankan roda pemerintah yang ada di Keraton Surakarta, orang-orang tersebut disebut dengan abdi dalem yang menjalankan peran sebagai pengurus pemerintahan, abdi dalem merupakan orang yang mengabdikan dirinya kepara Keraton dan Raja dengan segala aturan yang ada, abdi dalem berasal dari kata Abdi yang merupakan kata dasar dari “Mengabdi” dan Dalem atau Ndalem yang bisa di artikan sebagai raja, sinuhun, atau sultan

P O N O R O G O

jadi abdi dalem bisa diartikan sebagai seseorang yang mengabdikan dirinya kepada Raja dan kerjaan yang sesuai dengan keinginan Raja⁵

Ikatan perkawinan pada dasarnya tidak dapat dibatasi hanya dengan pelayanan yang bersifat material dan biologis saja. Pemenuhan yang bersifat material adalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yakni kebutuhan rohani, cinta, dan kasih sayang. Asumsinya, hubungan batin yakni cinta dan kasih sayang akan hadir dengan adanya pelayanan yang bersifat material. Konsekuensi menjadi abdi dalem salah satunya adalah gaji kecil dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta dalam berkeluarga setiap harinya kondisi keluarga abdi dalem tetap bahagia atau ada masalah yang timbul akibat dari dedikasi yang tinggi terhadap Keraton lalu apakah jangkauan pernikahannya hanya terbatas lingkup abdi dalem saja atau bisa keluar dari lingkup abdi dalem. Dengan keterbatasan ekonomi tersebut kemudian bagaimana keluarga abdi dalem mengaplikasikan keberfungsian keluarga untuk mencapai keluarga sakinah.

Dalam konteks ini, penting juga untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya Jawa seperti gotong royong, sopan santun, rukun, dan tanggung jawab yang berkontribusi terhadap penciptaan keluarga *sakinah*. Selain itu, doktrin keraton terhadap abdi dalem yang menekankan pada dedikasi, kedisiplinan, nilai-nilai spiritual, dan kepemimpinan juga menimbulkan rasa untuk menciptakan keluarga *sakinah*.

⁵Dani Eko Kristiyanto, Syafruddin Yusuf, and Alian Syair, "Abdi Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat," *Journal of Indonesian History* 8, no. 2 (2019): 146–52.

Keluarga *sakīnah* pada keluarga abdi dalem dapat dilihat dari nilai, hubungan dan pelaksanaan fungsi keluarga. Ketiga hal tersebut saling berkaitan untuk melihat keluarga *sakīnah*. Nilai keluarga sebagai dasar dalam membangun hubungan keluarga dan pelaksanaan fungsinya.

Hal inilah yang kemudian akan dikaji lebih dalam oleh peneliti untuk mendapatkan konsep yang lebih komprehensif. Selain itu, harapan peneliti terhadap hasil penelitian ini agar bisa menjadi salah satu model ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan globalisasi yang bisa berdampak pada tingginya angka perceraian. Selain itu, jika ditemukan unsur-unsur dalam tata cara pernikahan adat Keraton Surakarta yang tidak sejalan dengan tata cara pernikahan Islam, penerapan hukum adat perkawinan akan tergantung pada struktur masyarakat setempat. Oleh karena itu, untuk mengetahui hukum perkawinan, perlu memahami pola susunan masyarakat adat terkait.

Rekomendasi dan ajaran yang telah dijelaskan dalam Al-Quran, mengenai prinsip hukum Islam dalam perkawinan, dapat diberikan kepada masyarakat Muslim agar melaksanakan tata cara pernikahan adat Jawa yang sejalan dengan tata cara pernikahan Islam. Hal ini dianggap sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Dengan mengikuti aturan-aturan tersebut, diharapkan masyarakat Jawa, khususnya yang beragama Islam, menyadari bahwa bahkan penyimpangan kecil dalam keyakinan dapat merusak warisan ajaran Islam yang kini dikenal sebagai agama rahmat untuk seluruh alam semesta⁶.

⁶Fachrurazi, Dkk. *Manajemen Konflik Dalam Dunia Bisnis*. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana realitas keluarga *sakīnah* abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat perspektif sosiologi Islam ?
2. Bagaimanakah upaya membangun keluarga *sakīnah* abdi dalem Karaton Surakarta Hadiningrat perspektif sosiologi Islam ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui realitas keluarga *sakīnah* abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat perspektif sosiologi Islam
2. Mengetahui upaya membangun keluarga *sakīnah* abdi dalem Karaton Surakarta Hadiningrat perspektif sosiologi Islam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Kristiyanto, Dani Eko, Syafruddin Yusuf, and Alian Syair. "Abdi Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat." *Journal of Indonesian History* 8, no. 2 (2019): 146–52.

Wardyaningrum, Damayanti. "Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga : Orientasi Percakapan Dan Orientasi Kepatuhan." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* 2, no. 1 (n.d.).

Penulis berharap bahwa melalui penelitian, dapat memberikan pengetahuan bagi perkembangan bidang Hukum Adat maupun ilmu hukum yang berkaitan dengan perkawinan adat keraton surakarta hadiningrat

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan referensi tambahan bahan kepustakaan dan bagi kepentingan akademis, khususnya bagi yang berminat untuk meneliti mengenai perkawinan adat keraton Surakarta Hadiningrat.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang unik sehingga penelitian terdahulu belum ada yang menelitinya dan masih sangat menarik untuk diperdalam.

F. Metode Penelitian

Metode ini merupakan strategi utama untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam menjawab persoalan yang dihadapi, penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang memiliki suatu kaitan dengan analisa dan konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis yang mencakup:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yang dimaksud dengan *field research* adalah penelitian secara langsung kepada objek atau subjek dilapangan untuk mendapatkan data dan gambaran yang jelas dan konkrit

tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. *Field research* yang digunakan dalam penelitian proposal skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan di Keraton Surakarta, Jawa Tengah.

Sifat penelitian penulis gunakan adalah bersifat *deskriptif*, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan situasi atau kejadian tertentu untuk kemudian dianalisa menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian ini memusatkan perhatian pad masalah sebagaimana adanya.

Selanjutnya keterangan tersebut dapat di pahami bahwa sebuah penelitian deskriptif merupakan penelitian yang di lakukan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Deskriptif dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan tentang konsepsi keluarga sakinah menurut abdi dalem keraton surakarta.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting, sebab dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti sebagai perencana, pengolah data, penganalisa data serta pembuat kesimpulan berdasarkan pisau analisis peneliti. Dengan jenis penelitian yang di ambil oleh peneliti, terjunnya peneliti ke lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara sangatlah penting dilakukan, sebab

data yang diperoleh peneliti hanya sebagai pendukung kelengkapan data. Peneliti perlu terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pendekatan dengan informan, mengumpulkan data, menganalisis, dan kemudian menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis tersebut.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di lingkungan Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yang secara administratif berada di Kelurahan Balurwart, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian merupakan data hasil wawancara dari Abdi Dalem serta beberapa Sentana Dalem, Penelitian ini juga akan mengembangkan tahapan-tahapan Adat Karaton Surakarta yang selanjutnya akan dianalisis sejalan dengan hukum Islam dan makna dari simbol-simbol dalam prosesi Adat Karaton Surakarta sesuai dengan kebutuhan peneliti.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, pendapat individu atau kelompok maupun hasil observasi dari suatu objek. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari wawancara bersama

Abdi Dalem yang berada dilingkungan Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, serta beberapa Sentana Dalem Karaton.

2) Sumber data sekunder

adalah sumber data yang diperoleh dari media perantara berupa buku, catatan, dan arsip-arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan untuk umum. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari buku Pawiyatan Karaton, Kidung serta tembang Jawa dari hasil karya pujangga Karaton.

3) Sumber data tersier

Sumber data tersier adalah sumber data penunjang dalam penelitian ini, sebagai petunjuk dan penjelasan terhadap sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari skripsi, tesis, artikel, jurnal, dan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang berkaitan dengan materi penelitian,

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara dan dokumentasi dalam proses menghimpun data. Alasan penulis mengambil jenis pengambilan data tersebut yaitu dengan pertimbangan bahwa jenis tersebut sangat cocok dengan penelitian yang bersifat studi kasus

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan

mengamati hal-hal yang berkaitan mengenai tempat, kegiatan, waktu, tujuan. Teknik observasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui dari dekat dan menggali data yang sifatnya nyata. Kelebihan observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan atas pengamatan sendiri. Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana kondisi secara langsung di lapangan serta memperoleh data yang akurat melalui pengamatan atas pengalaman langsung.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2013) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui wawancara dengan empat narasumber yaitu tiga abdi dalem dan satu sentana dalem keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

c. Dokumentasi

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya

6. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yang peneliti gunakan adalah menganalisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Didalam menganalisa data peneliti menggunakan analisis kualitatif. Analisa kualitatif ini dilakukan dengan cara menguraikan atau merinci kalimat-kalimat sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu teknik menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan beberapa teknik antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik Triangulasi karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan data yang diperoleh akan lebih konsisten dan telah sesuai kepastiannya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi sistematika pembahasan dibutuhkan untuk memperoleh gambaran yang bersifat menyeluruh serta ada keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya. Pembahasan pada skripsi ini terbagi dalam beberapa bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Sesuai dengan objek penelitian ini

BAB II :SOSIOLOGI ISLAM DAN KELUARGA SAKĪNAH

Bab ini memuat tentang penelitian terdahulu, kerangka teori dan hipotesis sesuai dengan objek penelitian ini.

BAB III :GAMBARAN UMUM REALITAS KELUARGA SAKINAH MENURUT ABDI DALEM KARATON SURAKARTA

Bab ini menyajikan tentang metode penelitian yang di mana adanya jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, alat pengumpulan data, dan metode pendekatan sesuai dengan objek penelitian ini

BAB IV :REALITAS KELUARGA SAKĪNAH MENURUT ABDI DALEM KARATON KASUNANAN

**SURAKARTA HADININGRAT PERSFEKTIF
SISIOLOGI ISLAM**

Bab ini akan memaparkan dan menjelaskan hasil penelitian berupa jawaban dari rumusan masalah yang dipadukan dengan teori-teori dan konsep yang dimana juga sesuai dengan fokusnya penelitian ini

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan tentang rumusan masalah dan di lengkapi dengan saran sebagai bahan rekomendasi dan hasil penelitian.



BAB II

SOSIOLOGI ISLAM DAN KELUARGA *SAKĪNAH*

A. Sosiologi Islam

1. Definisi Sosiologi Islam.

Kata sosiologi berasal dari dua bahasa dan dua kata. Kata pertama merupakan bahasa Latin yakni kata *socius* dan *societas* yang bermakna kawan atau masyarakat, serta bahasa Yunani yakni *logos* yang termakna sebagai ilmu pengetahuan. Berdasarkan makna etimologi ini maka sosiologi sebenarnya secara sempit bisa dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia berinteraksi dengan teman, keluarga dan masyarakatnya. Sedangkan secara terminologi, kata sosiologi dalam kamus besar bahasa Indonesia termakna sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang masyarakat dan perubahannya baik dilihat dari sifat, perilaku dan perkembangan masyarakat, serta struktur sosial sekaligus proses sosialnya. Dari definisi ini tampak terlihat bahwasanya bangunan secara umum sosiologi yakni suatu studi yang didalamnya dibahas mengenai objek, interaksi, masa atau sejarah. Definisi-definisi di atas adalah definisi umum atau makna sosiologi dalam arti yang sempit. Oleh karena itu berikut ini akan dipaparkan definisi sosiologi dalam arti yang luas.

Dikatakan luas karena yang akan dipaparkan adalah pendapat para ahli di bidangnya baik sosiologi perspektif barat dan kalangan Islam.¹

Terdapat beberapa pendapat mengenai sosiologi menurut para ilmuwan barat seperti Auguste Comte dan Herbet Spencer. Menurut Comte, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan pula hasil terakhir perkembangan ilmu pengetahuan, didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, dibentuk berdasarkan observasi dan tidak pada spekulasi-spekulasi perihal keadaan masyarakat serta hasilnya harus disusun secara sistematis. Sedangkan Herbert Spencer tidak secara langsung mendefinisikan mengenai sosiologi melainkan hanya menggunakan konsep evolusionisme Darwin dalam bidang biologi, Spencer sangat antusias menggunakan konsep evolusi dalam bidang sosiologi. Menurut Spencer, proses evolusi sosial dimulai dari individu-individu yang menggabungkan diri menjadi sebuah keluarga lalu keluarga bergabung menjadi komunitas, komunitas menjadi masyarakat, dan masyarakat menjadi negara demikian seterusnya. Teori yang terkenal dari Spencer adalah teori evolusi sosial.²

Definisi sosiologi juga dikemukakan oleh para Ilmuwan Islam seperti Ibn Khaldun, Ali Syariati, dan Hassan Hanafi. Khaldun dalam karya monumentalnya yakni *al muqaddimah*, tidak menyebut istilah

¹Abdul Haq Syawqi, *Sosiologi Hukum Islam* (Pamekasan:Duta Media Publishing, 2019), 5

²Abdul Haq, *Sosiologi Hukum Islam*, 6-7

sosiologi sebagaimana para sarjana barat di atas. Akan tetapi dia menyebutnya dengan istilah 'umran yang berarti peradaban. Dalam kitabnya ini, Khaldun menyebut dua kriteria tentang 'umran (sosiologi) yakni *hadhoroh* (peradaban kota) dan *badawah* (peradaban desa). Dari sini tampaknya Khaldun ingin menyampaikan bahwa sosiologi adalah masyarakat yang berperadaban dimana tahapan yang harus dilalui adalah tahapan *badawah* yang dimulai dari desa menuju masyarakat yang berperadaban kota/moderen (*hadhoroh*). Berbeda dengan Ibn Khaldun, Ali Syariati mengambil istilah sosiologi dari bahasa al-Quran, dia mengambil konsep sosiologi sebagai *al-Nass* atau rakyat. Menurutnya rakyat lah yang menjadi faktor fundamental dari perubahan masyarakat itu sendiri.

Berbicara hukum Islam, tampaknya ulama satu ini patut menjadi referensi wajib. Termasuk dalam membincang sosiologi Islam. Sosiologi Hanafi sebenarnya adalah bentuk pemberontakan pemikirannya terhadap arogansi pemikir barat yang terkenal dengan orientalisme nya. Untuk menghadapi barat akhirnya keluarlah apa yang sekarang terkenal dengan gerakan oksidentalisme. Sosiologi Hanafi intinya ada tiga hal, yaitu *pertama*, sikap diri terhadap tradisi klasik yakni kesadaran diri dalam melihat budaya sendiri yang merupakan bagian dari masa lalu. *Kedua*, sikap diri terhadap tradisi barat yakni kesadaran diri dalam melihat orang lain yakni Barat moderen. *Ketiga*, sikap diri terhadap realitas yaitu kesadaran diri terhadap realitas

kehidupan yang dihadapi baik yang berkaitan dengan diri sendiri (*Ana*) dan Barat (*Akhar*). Sedangkan sosiologi hukum adalah suatu cabang dalam ilmu sosiologi yang berusaha untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara hukum dan pola perilaku masyarakat.³

Sosiologi Islam adalah disiplin ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara agama Islam dan masyarakat. Ini mencakup bagaimana ajaran Islam mempengaruhi perilaku sosial, budaya, dan institusi sosial dalam masyarakat Muslim, serta bagaimana dinamika sosial dalam masyarakat tersebut mempengaruhi interpretasi dan praktik agama Islam.

Secara lebih rinci, sosiologi Islam berfokus pada beberapa aspek utama:

- a. Nilai dan Keyakinan: Mengkaji bagaimana nilai-nilai dan keyakinan Islam membentuk norma dan perilaku sosial dalam masyarakat Muslim.
- b. Sejarah dan Budaya: Memahami bagaimana sejarah dan budaya Islam mempengaruhi struktur sosial dan interaksi dalam komunitas Muslim.
- c. Moralitas dan Etika: Meneliti bagaimana prinsip-prinsip moral dan etika Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka mempengaruhi hubungan sosial.

³Abdul Haq Syawqi, *Sosiologi Hukum Islam*, 8-9

- d. Institusi Sosial: Menganalisis peran institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, dan ekonomi dalam masyarakat Muslim dan bagaimana mereka dipengaruhi oleh ajaran Islam.
- e. Interaksi Sosial: Memperhatikan interaksi antara individu dan kelompok dalam masyarakat Muslim, serta bagaimana ajaran Islam memandu hubungan-hubungan ini.⁴

Pendekatan sosiologis dalam studi Islam sangat penting karena banyak ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat lebih memahami makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, terutama yang berkaitan dengan urusan sosial atau muamalah.

2. Asumsi Dasar Sosiologi Islam.

Sosiologi Islam sebagai bidang studi didasarkan pada sejumlah prinsip dasar. Ilyas BA Yunus dan Farid Ahmad berpendapat bahwa sosiologi Islam memiliki dua dimensi kritis, yaitu dimensi teoritis dan dimensi praktis. Kedua segi ini juga dimiliki oleh sosiologi kontemporer yang berkembang baik di dunia Barat maupun Islam. Hal tersebut sangatlah wajar karena seseorang tidak dapat memahami masyarakat secara utuh tanpa terlebih dahulu mengetahui perilaku manusia. Demikian pula dalam berdakwah untuk menyeru orang kepada Islam. Hal pertama yang dilakukan yaitu memahami sifat

⁴<https://www.kompasiana.com/rizkiiki0067/6003288a8ede481fef238912/sosiologi-islam-sebagai-ilmu>, diakses pada 13 Oktober pukul 14.50

masyarakat, budaya, bahasa, dan sejarahnya. Hal yang sama juga berlaku dalam hal menginspirasi orang. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, sosiologi Islam dibangun di atas konsep-konsep logis, teoritis, dan terapan.

- a. Sifat Alam. Allah SWT menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya. Allah mengendalikan segala sesuatu ciptaan-Nya itu tidak terjadi secara kebetulan. Argumentasi diatas tentu saja bertentangan dengan pandangan sosiologi barat yang menegaskan bahwa bukan Allah yang menguasai dunia dan isinya, melainkan hukum alam yang mendistribusikan sunnatullah. Perspektif ini tidak diragukan lagi sekuler, dan Islam menolaknya, karena Allah SWT yang mengendalikan dan menciptakan alam semesta ini. Manusia meskipun menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, jelas tidak mampu menciptakan dan mengatur alam dan seluruh komponennya. Karena kenyataan bahwa kemampuan manusia terbatas dan lemah.

Berkaitan dengan sikap manusia terhadap alam, baik yang positif maupun yang buruk. Sikap positif adalah sikap dimana orang yang memperhatikan, memanfaatkan, dan belajar dari ciptaan alam. Manusia ini diklasifikasikan sebagai ulul albab dan ulul absar. Ini mengacu pada orang yang selalu berpikir, mengingat, dan menerapkan pengetahuan dan pembentukan alam dan kejadian alam. Sedangkan sikap negative bahwa manusia

mengabaikan keindahan alam dan isinya serta tidak menumbuhkan rasa percaya kepada Allah SWT, justru mendorong kecenderungan manusia untuk merusak keberadaan alam untuk keuntungan sendiri. Seperti itulah manusia yang munafik dan tidak adil.⁵

b. Sifat Manusia.

1) Manusia terdiri dari komponen-komponen yang bertentangan secara diametric. Manifestasi Allah menggabungkan kapasitas untuk kebaikan dan kejahatan pada manusia. Berkaitan dengan penciptaan manusia, Allah berfirman dalam al- Qur'an dalam Q.S. ar-Rahman ayat 16

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Artinya : “Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?”⁶

Dan Allah berfirman dalam surat al-Hijr ayat 5

مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ

Artinya : “Tidak ada satu umat pun yang dapat menyegerakan ajalnya dan tidak (pula) menangguhkan(-nya).”⁷

⁵M. Taufiq Rahman, *Sosiologi Islam*, 7-8

⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), , 55:16

⁷al-Qur'an, 15:5

Menurut ayat-ayat yang dikutip sebelumnya, penciptaan manusia dari tanah atau lumpur dipandang sebagai sumber kehidupan yang mengarah pada keberadaan duniawi dan surgawi. Dikatakan sebagai mata air dari semua kebaikan dalam diri manusia.⁸

- 2) Manusia menentukan perbuatan baik dan buruk. Allah SWT menganugerahkan manusia dengan kemampuan untuk memilih antara kebaikan dan kejahatan. Selain itu, Allah menganugerahkan manusia dengan kemampuan untuk berpikir, mengacu pada mereka sebagai makhluk yang berpikir. Bahkan al-Qur'an memuji keutamaan akal. Banyak ayat dalam al-Qur'an mendesak orang untuk merenungkan secara mendalam dan memanfaatkan kecerdasan manusia. Dengan demikian, akal diberikan status yang tinggi dalam keyakinan Islam tidak hanya dalam masalah dunia tetapi juga dalam masalah agama.⁹
- 3) Manusia diberikan kemampuan belajar dan memperoleh pengetahuan. Kapasitas untuk belajar terkait erat dengan tindakan belajar. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan masalah ilmiah. Allah SWT berfirman dalam surat al-Alaq ayat 1-5, sebagai berikut:

⁸M. Taufiq Rahman, *Sosiologi Islam*, 8-9

⁹*Ibid.*,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena.Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹⁰

Kata membaca adalah direktif dalam ayat tersebut. Artinya setiap Muslim diperintahkan untuk menuntut ilmu. Bersamaan dengan perintah membaca, Allah mengungkapkan dalam ayat ini mengenai manusia diciptakan, yaitu dari segumpal darah. Allah SWT mengungkapkan dalam al-Qur’an bahwa orang yang berilmu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu, dan orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.¹¹

- 4) Manusia adalah sebagai makhluk terbaik antara semua makhluk ciptaan Allah. Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 110:

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan terjemahnya* (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), , 96:1-5

¹¹M. Taufiq Rahman, *Sosiologi Islam*, 9-10

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”¹²

Menurut ayat diatas, istilah “beriman kepada Allah” muncul setelah frasa *amar ma'ruf nahi munkar* yang menyiratkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah pintu iman dan orang yang mengamalkannya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Selain itu, dalam ayat diatas dijelaskan bahwa manusia adalah umat yang paling terbaik. Menurut Kuntowijoyo, individu terbaik menyiratkan bahwa umat Islam memiliki kelebihan dibandingkan orang lain. Artinya, dalam hal tauhid penuh, tidak sesuai dengan syirik. Secara sosial, umat terbaik yaitu Islam bermakna tidak rasis. Tidak membedakan atas dasar suku, warna kulit, atau Negara, tetapi semuanya termasuk dalam persamaan agama Islam.

Ali Nurdin memberi makna umat terbaik yaitu masyarakat ideal yang memiliki tiga ciri yaitu beriman kepada Allah, menegakkan *amar ma'ruf*, dan mencegah manusia dari kemunkaran.

¹²Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), 3:110

Beriman kepada Allah berarti menerima bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Iman, atau pembenaran dalam hati, pernyataan vocal, dan usaha anggota badan. *Amar ma'ruf* diterjemahkan sebagai menunjuk orang ke arah kebajikan. Kebaikan yang diungkapkan bersifat universal. Menurut Jalaluddin Rakhmat, *ma'ruf* berarti dikenali, diketahui, dan disadari.

Menurut Ali Nurdin, *ma'ruf* pada dasarnya adalah konsep kepatutan, mengacu pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kepatutan memanifestasikan dirinya dalam istilah nyata sebagai sikap seimbang yang tidak berlebihan atau menurun. Dalam ilmu sosial, *ma'ruf* mengacu pada setiap kebaikan yang bersifat individu, semi sosial, atau komunal. Perbuatan baik individu meliputi shalat dan dzikir. Perilaku semi sosial meliputi menghormati orang tua, persahabatan, kebaikan terhadap tetangga, dan bantuan kepada fakir miskin dan anak yatim. Kebajikan kolektif memerlukan pembentukan administrasi yang bersih dan berwibawa dan menahan diri dari kompromi keuangan public atau korupsi. Menerapkan hukum secara merata kepada semua kelompok dan individu. Dan membangun sistem kesejahteraan sosial yang adil yang menguntungkan semua lapisan masyarakat. *Nahi munkar* diterjemahkan sebagai mencegah kejahatan.

Sistem kepercayaan orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, yang berarti mendorong

orang untuk mengikuti jalan kebenaran dan menjaga mereka dari mengikuti jalan kejahatan. Dalam ilmu sosial, *nahi munkar* mengacu pada pencegahan kemunkaran, yang meliputi mencegah orang dari mengedarkan narkoba, mencegah pemimpin melakukan korupsi, memberantas perjudian, miras, dan membela nasib orang yang ditindas oleh penguasa yang tidak adil. Dengan demikian, masalah ideology yang secara tradisional membedakan organisasi Islam, komunitas Islam, dan madzhab yang telah lama berdiri dan menimbulkan perpecahan, harus ditinggalkan atau setidaknya ideology harus dipatuhi tetapi didukung oleh ilmu pengetahuan.¹³

c. Sifat tata sosial. Ada tiga sifat tata sosial manusia, yaitu :

- 1) Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri sejak bayi hingga kematian
- 2) Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling berinteraksi. Beberapa alasan yang menyebabkan orang hidup berkelompok yaitu :
 - a) Setiap manusia memahami bahwa manusia bagian dari masyarakat.
 - b) Setiap anggota masyarakat memiliki hubungan timbal balik satu sama lain.
 - c) Setiap anggota memiliki kesamaan kepentingan, nasib, tujuan hidup, wilayah, dan ideologi.

¹³M. Taufiq Rahman, *Sosiologi Islam*, 10-11

- d) Terstruktur, berdasarkan aturan dan memiliki perilaku serupa.
 - e) Bersistem dan berproses.
- 3) Ada hukum yang mengatur interaksi manusia dan harus dipatuhi.

Interaksi manusia diatur oleh tiga jenis aturan yang berbeda, diantaranya yaitu :

- a) Ada aturan atau undang-undang resmi dan informal.
- b) Konvensi masyarakat.
- c) Adat kebiasaan.

Pemimpin dapat secara adil menegakkan aturan atau peraturan dalam masyarakat. Individu, organisasi, dan politisi tidak boleh mendapatkan keuntungan dari suatu aturan, melainkan harus adil. Norma sosial adalah prinsip sosial mendasar yang mengatur interaksi manusia. Norma sosial diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu cara, kebiasaan, kode perilaku, dan adat. Moralitas atau akhlak adalah prinsip pedoman Islam. Akhlak adalah sikap spiritual yang mendorong individu untuk mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangan Allah. Akhlak diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu akhlak mulia dan akhlak keji.

- 4) Asumsi tentang sifat sejarah manusia. Manusia terbagi menjadi empat era yang berbeda, salah satunya yaitu masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis yang berkembang menjadi masyarakat yang

beradab. Banyak faktor yang menentukan masyarakat yang ideal diantaranya yaitu :

- a) Musyawarah dalam pengambilan keputusan.
- b) Keadilan sebagai perlakuan yang sama dibawah hukum dan di dalam masyarakat.
- c) Memperkuat ikatan *ukhuwah Islamiyah*, khususnya persaudaraan antar umat Islam.
- d) Toleransi terhadap sesama dalam ranah muamalah, bukan hanya agama dan ibadah.¹⁴

3. Objek Sosiologi Islam.

Sosiologi sebagai bidang ilmiah berfokus pada masyarakat, seperti halnya ilmu-ilmu sosial lainnya. Dalam konteks ini, masyarakat dapat didefinisikan dalam hal interaksi manusia dan proses yang dihasilkan dari interaksi tersebut. masyarakat sulit untuk didefinisikan, juga untuk dibatasi, karena terma tersebut mencakup berbagai elemen. Ketika batasan definisi singkat, tidak mencakup semua komponennya. Meskipun demikian, para akademisi telah mengajukan berbagai definisi tentang masyarakat :

- a. Murthada Muthahhari mendefinisikan masyarakat ialah suatu senyawa sejati, sebagaimana senyawa-senyawa alamiah, tetapi yang disintesis disini yaitu jiwa, pikiran, kehendak atau hasrat, sintesis bersifat kebudayaan, bukan fisik.

¹⁴M. Taufiq Rahman, *Sosiologi Islam*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 10-12

b. M. Baqir As-Sahdr, masyarakat ialah orang yang melakukan kontak satu sama lain. Menurutnya, ada tiga unsur pokok pembentuk masyarakat yaitu manusia, alam atau bumi, dan kekhalifahan yakni hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia dan alam semesta.

c. Soerjono Soekanto menjelaskan masyarakat ialah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Walaupun definisi tersebut berbeda akan tetapi pada dasarnya maksudnya sama yaitu masyarakat yang mencakup beberapa unsur, sebagai berikut :

- 1) Manusia hidup bersama. Dalam ilmu sosial, menentukan jumlah individu yang dapat dianggap hidup bersama sangat sulit, meskipun dua atau tiga orang sering dianggap hidup bersama.
- 2) Hidup bersama untuk waktu yang lama. Sekelompok orang identic dengan menghabiskan waktu bersama dalam jangka waktu yang lama.
- 3) Menjaga hubungan jangka panjang. Sekelompok orang tidak identic dengan sekelompok benda mati. Karena pertemuan manusia akan menghasilkan penciptaan manusia baru melalui lembaga perkawinan.
- 4) Manusia sadar akan kesendiriannya. Manusia adalah sistem simbiosis. Budaya lahir dari sistem kohabitasi. Hal ini karena setiap

anggota kelompok percaya bahwa dia terhubung dengan kelompok lain.¹⁵

4. Interaksi Konflik.

Interaksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Sedangkan konflik secara sosiologis diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda. Hubungan selain dapat menciptakan kerja sama, juga dapat melahirkan konflik.

Konflik bisa terjadi karena perbedaan dalam pemaknaan yang disebabkan karena perbedaan pengalaman. Perbedaan pengalaman dapat dilihat dari perbedaan latar belakang kebudayaan yang membentuk masing-masing pribadi berbeda. Pemikiran dan pendirian yang berbeda pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan karakter individu yang dapat memicu adanya konflik. Akan tetapi, konflik juga dapat terjadi secara alami karena adanya kondisi obyektif yang dapat menimbulkan terjadinya konflik.¹⁶

¹⁵M. Taufiq Rahman, *Sosiologi Islam*, 6-7

¹⁶ Fachrurazi, dkk, *Manajemen Konflik Dalam Dunia Bisnis* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 19.

Konflik mencerminkan adanya ketidakcocokan, baik karena berlawanan atau karena perbedaan. Sumber konflik dapat berasal dari beberapa hal diantaranya yaitu adanya ketimpangan, perbedaan nilai dan identitas, serta kesalahan persepsi dan komunikasi. Oleh karena itu, konflik dapat berjalan ke arah yang positif ataupun negatif tergantung pada ada atau tidaknya proses yang mengarah pada saling perhatian dan solusi untuk menanggapi konflik tersebut. Menurut Erikson, konflik terjadi dalam tiga level yaitu *pertama*, konflik terjadi ketika kepribadian anak atau individu berhadapan dengan tuntutan orang tua atau masyarakat. *Kedua*, konflik yang terjadi di dalam diri individu, misalnya ragu antara percaya atau tidak percaya. *Ketiga*, konflik yang terjadi dalam menentukan cara beradaptasi. Dalam hubungan interpersonal, konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan perilaku dengan tujuan. Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang.

Interaksi yang bersifat konflik berkisar dari interaksi yang bersifat verbal sampai kepada yang bersifat fisik. Interaksi yang penuh masalah terjadi bila aturan-aturan tidak diterapkan secara konsisten atau bila aturan-aturan itu hanya diterima oleh satu pihak saja.¹⁷ Galvin dan

¹⁷ Damayanti Wardyaningrum, "Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga : Orientasi Percakapan Dan Orientasi Kepatuhan," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* 2, no. 1, (Maret, 2013), 50.

Broomel menguraikan bahwa konflik dalam keluarga dapat dikategorikan menjadi dua yaitu berfokus pada isu-isu mendasar misalnya terkait dengan agama, anak, dan pendidikan atau kurang berfokus pada isu mendasar yaitu hal-hal yang terkait dengan aktivitas sehari-hari seperti keputusan untuk berlibur atau pembagian tugas dalam urusan rumah. Konflik memiliki beberapa tahapan proses yaitu tahap awal, tahap frustrasi dan penyadaran, tahap aktif, tahap solusi, tahap tindak lanjut, dan tahap revolusi.¹⁸

Jadi, interaksi konflik merupakan proses seorang individu atau kelompok memiliki perbedaan pendapat, tujuan, atau kepentingan yang dapat menyebabkan adanya pertentangan. Dalam konteks keluarga, interaksi konflik bias melibatkan perbedaan mengenai pola pengasuhan anak, pembagian tanggung jawab atau tugas dalam keluarga, atau perbedaan pendapat atau pandangan dalam suatu hal. Pengelolaan interaksi konflik yang baik sangat penting untuk menjaga hubungan dalam keluarga.

B. Keluarga *Sakīnah*.

1. Pengertian Keluarga *Sakīnah*

Sakīnah dalam kamus Bahasa Arab memiliki arti tenang, aman, merasa dilindungi, dan penuh kasih sayang. Keluarga *sakīnah* bisa dimaknai sebagai suatu sistem keluarga yang memiliki landasan rasa

¹⁸ *Ibid.*, 52.

keimanan dan penuh ketaqwaan kepada Allah SWT.¹⁹ Keluargasakīnah bisa terwujud apabila terdapat sebuah keluarga yang memiliki ketenangan dan keharmonisan pada suami, istri, dan anak-anak. Namun sebaliknya tidak bisa disebut sebagai keluarga sakīnah jika ketenangan dan kedamaian hanya dimiliki oleh salah satu anggota keluarga sementara anggota keluarga yang lain tidak merasakan kedamaian atau ketenangan.²⁰

Ilmuwan bernama George Murdock, dalam bukunya Social Structure, menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi.²¹ Istilah “sakīnah” digunakan di al-qur’an untuk menggambarkan kenyamanan keluarga. Istilah ini memiliki akar kata yang sama dengan “sakanun” yang berarti tempat tinggal. Jadi, mudah dipahami memang jika istilah itu digunakan al-qur’an untuk menyebut tempat berlabunya setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman dan tenang, sehingga menjadi lahan subur untuk tumbuhnya cinta kasih (*mawaddah wa rahmah*) di antara sesama anggotanya. Menurut Machfud, keluarga sakīnah adalah keluarga yang

¹⁹Lutfi Kusuma Dewi, “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Kursus Pra Nikah Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1, (2019), 34

²⁰Fatih Syuhud, *Keluarga Sakinah* (Malang: Pustaka Al-khoirot, 2013), 12

²¹Ulfiah, *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*, 24.

harmonis, bahagia dan sejahtera lahir batin, hidup tenang, tentram damai dan penuh kasih sayang.²²

Islam sebagai agama yang memiliki tujuan utamanya adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Islam sangat mementingkan pembinaan baik pribadi maupun keluarga. Pribadi yang baik tentunya akan melahirkan keluarga yang baik, namun sebaliknya pribadi yang rusak akan melahirkan keluarga yang rusak. Demikian juga apabila suatu keluarga dibangun dengan baik, maka akan melahirkan Negara yang baik pula. Karena keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap Negara.

Dalam pandangan al-Qur'an, salah satu tujuan utama pernikahan adalah untuk menciptakan keluarga yang *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* antara suami, istri, dan anak-anaknya. Hal ini ditegaskan dalam Q.S ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”²³

²²*Ibid.*, 62

Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), 30:21

Pada ayat diatas dijelaskan mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yaitu kehidupan bersama antara seorang laki-laki dan perempuan dalam sebuah ikatan pernikahan. Manusia mengetahui bahwa mereka mempunyai perasaan tertentu terhadap lawan jenisnya. Sehingga mereka memahami hikmah sang Pencipta dalam menciptakan dua pasangan satu samalain.

Adanya *sakīnah* atau ketentraman merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga yang bahagia. Dengan adanya rumah tangga yang *sakīnah*, jiwa dan pikiran mnejadi tentram, tubuh dan hati menjadi tenang, kehidupan dan penghidupan menjadi mantab, kegairahan hidup akan timbul, dan ketentraman baik laki-laki maupun perempuan secara menyeluruh akan tercapai.²⁴

Keluarga *sakīnah* juga diartikan sebagai lingkungan keluarga yang berakar pada perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material, serta mampu menciptakan suasana kasih sayang yang seimbang. Kehadiran *sakīnah* atau ketenangan merupakan aset yang paling berharga dalam membangun keluarga yang sejahtera. Dengan kehadiran keluarga yang bahagia, jiwa dan pikiran akan merasa tenteram, tubuh dan hati akan merasa tenteram, kehidupan menjadi stabil,

²⁴Marice Yuniria, "Perspektif Masyarakat Desa Tebat Pulau Kecamatan Bermani Ulu Terhadap Ikrar Sighat Taklik Talak dalam Membentuk Keluarga *Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah*", Skripsi (Bengkulu:Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022), 20

semangat hidup meningkat, dan kedamaian secara keseluruhan bagi suami dan istri akan tercapai.²⁵

Islam memberikan tuntunan pada umatnya untuk menuntun keluarga yang dibina menuju keluarga *sakīnah*. Hal tersebut terdapat dalam hadits Nabi yang menjelaskan mengenai indikator kebahagiaan keluarga diantaranya yaitu:

- a. Suami istri yang setia;
- b. Anak-anak yang berbakti;
- c. Lingkungan sosial yang sehat; dan
- d. Dekat rizkinya.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga *sakīnah* adalah keluarga yang dibina atas dasar perkawinan yang sah, yang mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana, kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.²⁶

2. Faktor Pembentuk Keluarga *Sakīnah*.

Faktor pembentuk keluarga sakinah terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya antara lain :

- a. Landasan agama.

²⁵Ismatulloh, Ismatulloh. "konsep sakīnah , Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an (prespektif penafsiran kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya)." (Mazahib,2015)

²⁶Nurul Amalia Rachman, "Pembentukan Keluarga Sakinah dalam Keluarga Difabel (Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)", *Skripsi* (Malang:Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,2017), 31-32

Di dalam ajaran Islam, perintah untuk membangun keluarga sangatlah banyak. Bahkan di dalam al-Qur'an terdapat berbagai cara dalam membangun keluarga yang *sakīnah*. Islam membangun fondasi keluarga *sakīnah* dengan sangat kokoh dan wajib diikuti oleh pasangan suami istri yang akan membangun atau mewujudkan tujuan pernikahan sebagai keluarga *sakīnah*.²⁷

b. Sekufu.

Sekufu berarti keseimbangan, yaitu seimbangny kadar suami istri sehingga tidak terjadi ketimpangan yang cukup drastis. Namun yang paling penting dari keseimbangan ialah keseimbangan yang berkaitan dengan perihal agama.²⁸

c. Cinta kasih.

Salah satu yang terpenting dalam memilih pasangan yaitu hendaknya pasangan yang akan dinikahi merupakan seseorang yang kita cintai dan kasihi. Dalam Q.S an-Nisa ayat 3 dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk menikahi seseorang yang kita cintai agar kehidupan kedepan semakin harmonis sehingga memudahkan dalam membentuk keluarga *sakīnah*.²⁹

d. Saling pengertian antara suami istri.

Di antara suami istri hendaknya saling memahami dan mengerti satu sama lain, perlu diketahui bahwa antara suami istri

²⁷Sakban Lubis, Muhammad Yunan Harahap, dan Rustam Ependi, *Fiqh Munakahat (Hukum Pernikahan dalam Islam)*, (Jambi:PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 2

²⁸*Ibid.*, 2

²⁹*Ibid.*, 3

memiliki kelebihan dan kekurangan dari masing-masing dan keduanya sebagai manusia tidak hanya berbeda jenis tetapi memiliki perbedaan sifat, sikap, tingkah laku, dan perbedaan pandangan.

Selain itu, terdapat faktor eksternal pembentuk keluarga sakinah diantaranya yaitu :

a. Hubungan suami istri.

Hubungan suami istri terjadi setelah adanya pernikahan. Pernikahan yaitu suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan dasar sukarela dan kerelaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup yang diliputi oleh rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara diridhoi oleh Allah SWT. Adapun menurut Ahli Fikih, nikah adalah akad yang diatur oleh agama untuk memberikan kepada pria hak memiliki dan menikmati faraj dan atau seluruh tubuh wanita dan membentuk rumah tangga.³⁰

b. Hubungan vertical hierarki antara abdi dalem dengan keluarga Keraton.

Dalam masyarakat keraton seperti Keraton Surakarta Hadiningrat, kelompok-kelompok sosial terwujud karena adanya rasa kebersamaan dalam anggota masyarakat tersebut. Dengan

³⁰ Sakban Lubis, Muhammad Yunan Harahap, dan Rustam Ependi, *Fiqih Munakahat (Hukum Pernikahan dalam Islam)*, 3

demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai kebiasaan-kebiasaan perilaku berbeda satu dengan yang lainnya, termasuk dalam penggunaan bahasa. Komunikasi antara seseorang yang satu dengan yang lain dalam Keraton Surakarta Hadiningrat harus berhati-hati karena terdapat berbagai lapisan tingkatan yang berbeda-beda. Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat terdiri atas seorang raja yang mempunyai sebutan “sampeyandalem”, putra-putri raja, kerabat raja atau sentana dalem, dan pegawai keraton atau abdi dalem sehingga dalam pemilihan kata harus dapat menyesuaikan.³¹

Masyarakat keraton seperti halnya masyarakat di seluruh kerajaan mengenal pelapisan-pelapisan yang tersusun secara hierarki. Raja memiliki tempat tertinggi, kemudian diikuti oleh kaum bangsawan, golongan priayi, dan golongan-golongan di luar kelompok tersebut. Jika struktur masyarakat keraton digambar seperti piramida, maka raja berkedudukan di puncaknya, berikutnya kaum bangsawan, kemudian para priyayi dan para abdi yang jumlahnya cukup banyak.³² Jadi, hubungan vertical hierarki antara abdi dalem dengan keluarga Keraton dan Raja merupakan suatu struktur sosial yang sangat kental dengan nilai-nilai feodalisme Jawa.

³¹Eko Susylowati, “Pola Pemakaian Bahasa Jawa di Keraton Surakarta Hadiningrat”, *Multilingual*, Vol. 18, No. 2 (Desember, 2019), 146

³²R. Adi Prabowo, “Perilaku Ritual Mitis Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta (Sebuah Dialektika Sosiologi Budaya)”, *Dewa Ruci*, Vol. 8, No.1 (Desember 2012), 39

c. Hubungan horizontal Abdi Dalem.

Hubungan horizontal abdi dalem ini merujuk pada interaksi sosial antar sesama abdi dalem. Menurut K.R.M.H. Yasadipura, abdi dalem dibagi menjadi tiga golongan, yaitu abdi dalem golongan atas, abdi dalem golongan menengah, dan abdi dalem golongan bawah.³³ Meskipun tugas dan jabatan yang berbeda, abdi dalem pada dasarnya dianggap setara dan saling menghormati serta menghargai perbedaan peran masing-masing.

3. Faktor Penghambat Keluarga *Sakīnah*.

- a. Aqidah yang keliru atau sesat yang dapat mengancam fungsi religius dalam keluarga.
- b. Makanan yang tidak halal dan sehat. Makanan yang haram dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan yang haram pula.
- c. Pola hidup konsumtif, berfoya-foya akan mendorong seseorang mengikuti kemauan gaya hidupnya sekalipun yang dilakukannya adalah hal-hal yang diharamkan seperti korupsi, mencuri, menipu, dan sebagainya.
- d. Pergaulan yang tidak legal dan tidak sehat.
- e. Kebodohan secara intelektual maupun sosial.
- f. Akhlak yang rendah.

³³R. Adi Prabowo, "Perilaku Ritual Mitis Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, 43

g. Jauh dari tuntutan agama.³⁴

4. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membangun keluarga *sakīnah*.

a. Memilih calon pasangan.

Setiap orang memiliki daya tarik dan selera yang berbeda-beda. Daya tarik ada yang bersifat lahir seperti kecantikan atau kegantengan dan ada juga daya tarik yang menempel di luar seperti kekayaan, pangkat, dan jabatan atau popularitas. Ada juga daya tarik yang bersumber dari dalam diri seseorang seperti kelembutan, kesetiaan, keramahan, kejujuran dan berbagai ciri kepribadian lainnya yang adadi dalam seseorang.³⁵

Agama adalah tuntunan hidup manusia, oleh karena itu tuntunanya sejalan dengan fikiran (logika) dan perasaan umum manusia. Jika orang memilih jodoh dipengaruhi oleh hawa nafsunya, maka kecenderungannya adalah pada kenikmatan segera atau sesaat, bukan kebahagiaan abadi. Akan tetapi jika orang dalam memilih jodoh lebih dipengaruhi oleh tuntunan nurani dan agama, maka pertimbangannya lebih pada memilih kebahagiaan abadi, meski harus melewati fase-fase kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan kepahitan hidup. Agama, seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah memberikan tuntunan dalam memilih pasangan. Ada empat

³⁴Muslim Arma, “Keluarga Sakinah Berwawasan Gender”, Muwazah Vol 9 No.2 (Desember 2017), 186.

³⁵Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 79.

pertimbangan yang secara social selalu diperhatikan pada calon pasangan yang akan dipilih, yaitu, harta, keturunan, kecantikan keturunan dan agama.

Jangan sampai memilih calon istri hanya dari kecantikannya, kecuali disertai berakhlak dan beragama. Kecantikan calon istri disertai dengan akhlak yang baik akan menambah terpeliharanya suami dari perbuatan haram, dan tidak mengalihkan pandangan matanya melihat wanita lain. Demikian juga hendaklah calon suami tidak menikahi calon istri karena tujuan harta dan jabatan sosial semata, kecuali disertai dengan agama dan akhlak.³⁶Hikmah yang terkandung dari mempertimbangkan agama dan akhlak dalam mencari jodoh ialah bahwa dengan beragama itu akan menguatkan hubungan keseharian rumah tangga, sedangkan akhlak yang baik akan memperkokoh dalam pernikahan.³⁷

b. Memenuhi Hak dan Kewajiban Suami dan Istri.

Hak merupakan apa-apa yang diterima oleh seseorang dari orang lain, sedangkan yang dimaksud dengan kewajiban adalah apa-apa yang mesti dilakukan seseorang terhadap orang lain. Dalam hubungan suami istri dalam rumah tangga, suami mempunyai hak dan begitu pula istri mempunyai hak. Selain itu, suami dan istri juga mempunyai beberapa kewajiban dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

³⁶Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat khitbah, nikah, dan talak* (Jakarta: Amzah, 2011), 56-57.

³⁷Mohammad Kholison, *Fiqh Munakahat* (Surabaya: CV. Imtiyaz, 2013), 39.

Peran-peran yang menjadi kewajiban dan hak-hak keduanya ada kalanya berbeda bentuknya terkait dengan peran-peran reproduksi yang bersifat kodrat, spesifik dan tidak dapat diambil alih oleh suami, seperti haid, hamil, melahirkan. Ketika peran reproduksi biologis sedang dijalani oleh istri, suami mengambil peran pendukung reproduksi istri baik dalam bentuk dukungan finansial maupun dukungan moral.³⁸

c. Saling menerima, memahami, dan berkomunikasi.

Setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam diri masing-masing. Kesadaran untuk menimbang kelebihan dan kekurangan pasangan kemudian menerimanya dengan tulus ikhlas atas kelebihan dan kekurangan dari diri pasangan merupakan modal utama dalam upaya untuk menciptakan rumah tangga yang langgeng. Jika menerima pasangan apa adanya akan melahirkan sikap lapang dada, syukur, sabar, dan qanaah.³⁹ Suami istri yang baik adalah jika keduanya peran-peran dalam keluarga. Islam sangat mendukung siapa saja yang bekerja tanpa melihat jenis pekerjaan produktif atau reproduktif.

Adanya ikatan perkawinan yang sakral, menjadikan suami istri lebur dalam batas-batas tertentu, sehingga kekurangan satu sama lain tidak lagi dipandang aib, akan tetapi lahirnya untuk saling menutupi, oleh karena itu diperlukan saling memahami dalam keluarga.

³⁸Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, edisi revisi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 163-164

³⁹Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, edisi revisi*, 165.

Setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga, dapat ditelusuri faktor penyebabnya. Namun seringkali keterbatasan pemahaman dan pengertian suami istri terhadap masalah yang sedang dihadapi menyebabkan kesalahpahaman sehingga masalahnya menjadi semakin rumit. Dalam kondisi seperti ini, sebaiknya antara suami dan istri saling mengomunikasikan apa yang dipahami oleh masing-masing tentang masalah yang sedang mereka hadapi, menjelaskan duduk persoalannya agar masing-masing menemukan pemahaman untuk mencari jalan keluar yang terbaik.⁴⁰ Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S Ali Imron ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”⁴¹

5. Indikator Keluarga *Sakinah*.

a. Harmoni.

⁴⁰Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, edisi revisi, 172

⁴¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), 3:159

Secara bahasa, kata “harmoni” berarti selaras. Keluarga harmonis merupakan suatu keadaan keluarga yang terdapat hubungan komunikasi dengan baik dan saling melindungi. Bila suatu keluarga dikatakan harmonis bila terjadi komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Segala persoalan dapat dipecahkan secara internal bersama. Dalam menciptakan keadaan harmoni ini maka sudah sepantasnya jika para suami yang lebih dahulu menuturkan sapaan dengan baik dan romantis. Komunikasi yang baik, dapat membentuk rasa saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban.

Ciri-ciri keluarga yaitu adanya komunikasi terbuka sehingga setiap anggota keluarga merasa nyaman untuk mengutarakan tentang perasaan, pendapat, dan masalah yang sedang dihadapi. Misalnya, suami istri duduk bersama untuk mendiskusikan mengenai kegiatan yang dilakukan selama satu hari penuh. Selain itu adanya sikap saling menghormati baik menghormati pendapat ataupun keputusan yang dibuat. Misalnya, ketika anak sedang mengemukakan keinginannya, orang tua mendengarkan dan memberikan pertimbangan yang baik walaupun kadang orang tua tidak setuju dengan keinginan anaknya. Dalam keluarga harmoni juga diperlukan kasih sayang dan perhatian satu sama lain, misalnya dengan tindakan-tindakan kecil namun membuat pasangan merasa bahagia

seperti memberikan pujian, membuat atau menciptakan kejutan-kejutan, mengingat hari special, suami memberikan bunga untuk istri atau istri membuat dan menyiapkan makanan favorit suami setelah suami pulang bekerja.

Keadaan harmoni menjadi bagian dari keluarga *sakīnah*. Ini artinya keluarga *sakīnah* pasti harmoni, namun keluarga harmoni belum tentu *sakīnah*. Menciptakan rumah tangga harmoni merupakan langkah awal menuju tangga-tangga *sakīnah*. Untuk menciptakan keadaan yang demikian tidak dapat dilakukan oleh sepihak, tetapi masing-masing pihak pasangan melakukannya. Terutama, bila seorang suami telah mengawali pembicaraan dengan baik, menemani istri dengan penuh cinta dan kasih sayang, maka istri harus melakukan hal yang sama. Sehingga hadir suasana indah dalam rumah tangga.⁴²

b. Religius.

Hal yang terpenting dalam membentuk sebuah keluarga *sakīnah* adalah berlandaskan taqwa serta berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadis dalam menyelesaikan segala maca permasalahan yang timbul dalam kehidupan berumah tangga. Agama adalah bagian hidup manusia yang selalu mempengaruhi baik perasaan maupun pikirannya. Suatu keluarga dikatakan religius bilamana semua anggota dalam keluarga

⁴²Zainal Arifin, Tantangan Membentuk Keluarga *Sakīnah* pada Generasi Milenial, *Wahana Islamika : Jurnal Studi Keislaman* Vo.6 No.2 (2020), 203-204

tersebut beriman kepada Allah dan taat beribadah. Dalam lingkungan keluarga, seorang suami adalah “pemimpin” atau “teladan” bagi seorang istri dan anak-anaknya. Suami yang taat kepada Allah SWT dan menjalankan tugasnya sebagai pemimpin hendaknya mengayomi semua anggota keluarganya. Dalam membangun keluarga *sakīnah*, harus ada kesalehan seorang suami, dan harus pula serasi dengan kepatuhan seorang istri.

Peranan seorang istri sangatlah penting karena memiliki tanggung jawab dan mengatur secara teknis pelaksanaan harian rumah tangga. Dalam konsepsi *fiqh* klasik, seorang istri yang salehah itu adalah seorang wanita yang taat kepada Allah, taat pula kepada suami dalam melaksanakan hak suami. Keberhasilan rumah tangga tidak terlepas akan hadirnya, seorang istri shalehah yang akan bekerjasama dengan suami dalam mewujudkan keluarga yang kokoh dan utama, baik dalam persoalan agama, persoalan dunia, ataupun menciptakan suasana yang rumah yang damai, sejahtera, bahagia, dan memberikan keberuntungan di dalam hidupnya. Kesalehan anggota keluarga secara individual juga mempengaruhi anggota yang lain. Seorang suami yang taat beribadah akan menjadi teladan baik “*uswatun hasanah*” bagi istri dan anaknya. Bahkan, akan menjadi idola keluarga.⁴³

c. Mengetahui hak dan kewajiban.

⁴³Zainal Arifin, Tantangan Membentuk Keluarga *Sakīnah* pada Generasi Milenial, 205

Setiap keluarga harus memiliki hak dan kewajiban agar tercipta rasa saling menghormati dan menghargai antar anggota keluarga. Seperti, suami yang merupakan kepala keluarga memiliki kewajiban untuk membimbing istri serta anak kepada ketaatan, begitu pula istri harus meminta izin terlebih dahulu kepada suami ketika hendak keluar rumah dan anak harus menghormati dan mematuhi perintah dari kedua orang tua. Hal ini dijelaskan dalam Q.S an-Nisa' ayat 34 yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”⁴⁴

⁴⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), 4:34

BAB III
GAMBARAN UMUM REALITAS KELUARGA *SAKĪNAH* MENURUT
ABDI DALEM KARATON SURAKARTA

A. Gambaran Umum Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu salah satu Keraton di daerah Jawa Tengah tepatnya di Kelurahan Baluarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Bagi masyarakat Jawa sendiri, Keraton merupakan tempat bersemayamnya raja serta keluarga kerajaan. Raja adalah kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah-daerah serta memberikan keadilan, ketentraman serta kesuburan bagi masyarakatnya. Keraton juga merupakan salah satu warisan Jawa berupa fisik yaitu bangunan keraton, benda artefak, seni budaya Jawa dan adat tata cara Keraton.

Keraton Kasunanan Surakarta dapat dikatakan salah satu ikon atau simbol Kota Surakarta atau Solo. Keraton Surakarta Hadiningrat atau bisa disebut dengan Keraton Kasunanan merupakan istana resmi Kasunanan Surakarta yang terletak di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Keraton ini didirikan oleh Susuhan Pakubuwana II pada tahun 1744 sebagai pengganti Istana atau Keraton Kartasura yang porak-poranda akibat Geger Pecinan 1743. Istana ini menjadi saksi bisu penyerahan kedaulatan Kerajaan Mataram oleh Pakubuwana II tahun 1749. Setelah Perjanjian Giyanti kemudian dijadikan istana bagi Kasunanan Surakarta.

Sejarah berdirinya Keraton Surakarta tidak terlepas dari Kerajaan Mataram. Kerajaan tersebut didirikan oleh Panembahan Senapati Ing Ngalogo atau yang dikenal juga sebagai Wong Agung Ing Ngeksiganda yang artinya orang besar dari Mataram pada tahun 1575 dan menjadi sultan pertama. Kerajaan Mataram berkembang hingga mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Agung pada tahun 1613-1645. Berawal dari Kerajaan Mataram yang kemudian melahirkan keturunan dinasti berikutnya yaitu Keraton Surakarta. Keraton Surakarta didirikan oleh Paku Buwana II dengan gelar *Susuhunan Paku Buwana Senapati Ing Alaga Abdul Rahman Sayidin Panatagama*.

Pada masa pemerintahan Paku Buwana II terjadi peristiwa Geger Pecinan. Pemberontakan ini dimulai sejak tahun 1740 ketika VOC memberlakukan kebijakan untuk mengurangi jumlah orang Cina di Batavia, sehingga banyak orang Cina yang mengungsi ke wilayah Jawa Tengah dan membentuk laskar-laskar perlawanan. Pelarian laskar-laskar Cina tersebut ternyata mendapat dukungan dari para bupati di wilayah pesisir serta secara diam-diam Paku Buwana II juga mendukung gerakan perlawanan laskar Cina terhadap VOC ini melalui Adipati Natakusuma selaku seorang patih Kerajaan Kartasura dengan tujuan untuk memukul mundur kekuasaan VOC di wilayah kekuasaan Mataram Kartasura.

Melihat Kota Semarang yang menjadi pusat VOC di Timur Batavia tidak jatuh ke tangan orang-orang Cina, Paku Buwana II menarik dukungannya dan kembali memihak VOC untuk memerangi perlawanan laskar Cina. Langkah yang ditempuh untuk menutupi kecurigaan VOC, Paku Buwana II menangkap

Adipati Natakusuma yang akhirnya dihukum buang ke Sailon (Srilanka). Ternyata kekuatan pasukan Cina tidak berangsur surut melainkan semakin kuat dengan adanya dukungan Bupati Pati, Grobogan, dan beberapa kerabat raja. Bahkan laskar Cina ini mampu mengangkat Mas Garendi sebagai penguasa yang baru atas kerajaan Mataram Kartasura dengan gelar Sunan Kuning.

Pada tahun 1742 pihak kerajaan semakin terdesak, sehingga membuat raja, kerabat, dan pengikutnya yang masih setia harus mengungsi ke Ponorogo. Para pemberontak berhasil menduduki dan merusak bangunan Keraton Kartasura. Pemberontakan baru dapat dipadamkan setelah Paku Buwana II dibantu pasukan VOC menyerbu laskar Cina. Paku Buwana II berhasil merebut kembali Kerajaan Kartasura yang sebelumnya berhasil diduduki oleh laskar Cina.

Meskipun kembali bertahta, Paku Buwana II merasa Keraton Kartasura sudah tidak layak untuk menjadi pusat kerajaan, sebab menurut kepercayaan Jawa, keraton yang sudah rusak telah kehilangan wahyu. Setelah melalui berbagai pertimbangan, maka Desa Solo dipilih untuk menjadi tempat pengganti Keraton Kartasura yang sudah rusak. Paku Buwana II memberi nama keraton di Solo dengan nama Keraton Surakarta. Secara resmi Keraton Surakarta berdiri pada 17 Februari 1745.¹

Ide untuk mencari keraton baru itu sempat disampaikan kepada Patih Pringgalaya. Dalam pembicaraan yang serius akhirnya diputuskan untuk

¹Sri Winarti, Sekilas Sejarah Keraton Surakarta (Surakarta:Cendrawasih,2004), 16

mencari tempat di sebelah timur dari keraton lama yang telah rusak. Dalam rangka pencarian tempat alternatif pengganti keraton itu, raja mengutus beberapa orang seperti Patih Jawi Adipati Pringgalaya, Patih Lebet Adipati Sindureja, Mayor Higendorp, serta beberapa ahli nujum seperti Tumenggung Hanggawangsa, Mangkuyuda, dan Puspanegara. Setelah diadakan musyawarah, para utusan memilih Desa Solo sebagai calon satu-satunya untuk tempat berdirinya istana baru. Keputusan musyawarah ini kemudian diberitahukan kepada Paku Buwana II di Kartasura. Setelah menerima laporan para utusan tersebut Paku Buwana II memerintahkan beberapa orang abdi dalem untuk memastikan tempat itu. Para abdi dalem itu adalah Panembahan Mijil, abdi dalem Suranata, Kyai Ageng Kalifah Buyut, Mas Penghulu Fakhri Ibrahim, serta seorang pujangga istana yaitu Raden Tumenggung Tirtawiguna.

Selain sebagai tempat tinggal raja beserta istri dan anaknya atau disebut dengan Sentana dan para abdi dalem, Keraton ini digunakan sebagai museum untuk menyimpan benda-benda sejarah milik Keraton Surakarta termasuk pemberian atau cinderamata dari raja-raja Eropa yang diletakkan disekitar bangunan *Sasana Sewaka*. Selain itu tempat untuk menyimpan benda pusaka seperti keris, kereta kencana maupun gamelan.

Keraton Surakarta Hadiningrat memiliki eksistensi yang masih bertahan hingga sekarang di Pulau Jawa dengan dinamikanya yang mampu tetap eksis dan bertahan di era modern hingga kini. Adanya modernisasi membuat keraton harus memaksakan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Perubahan fungsi keraton yang menadikan pusat budaya dan pariwisata juga

mempengaruhi peran abdi dalem pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dengan mendapatkan upah Rp. 2000 – Rp. 20.000 per bulan yang diterima oleh setiap masing-masing para abdi dalem, mereka tetap bekerja dengan kesetiaan (*setya*), kerendahan hati, kesungguhan (*nuhu*) dan menerima (*narimo*) setiap upah yang diberikan oleh keraton.

B. Realitas Keluarga *Sakīnah* Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Tujuan utama dari sebuah pernikahan ialah untuk menciptakan keluarga yang *sakīnah, mawaddah, dan rahmah*. Keluarga *sakīnah* dapat diartikan sebagai suatu sistem keluarga yang memiliki landasan rasa keimanan dan penuh ketaqwaan kepada Allah SWT.² Keluarga dapat terwujud apabila terdapat sebuah keluarga yang memiliki ketenangan dan keharmonisan pada suami, istri, dan anak-anaknya. Adanya *sakīnah* atau ketentraman merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga yang bahagia. Dengan adanya rumah tangga yang *sakīnah*, jiwa dan pikiran menjadi tenang, tubuh dan hati menjadi tenang, kehidupan dan penghidupan menjadi mantab, kegairahan hidup akan timbul, dan ketentraman baik laki-laki maupun perempuan secara menyeluruh akan tercapai. Keluarga *sakīnah* juga dapat diartikan sebagai keluarga yang ingin menggapai ridho Allah SWT.

²Lutfi Kusuma Dewi, "Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Kursus Pra Nikah Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1, (2019), 34

Dalam kehidupan kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terdapat suatu sistem yang membedakan kedudukan pangkat atau gelar, kedudukan tersebut dapat digambarkan layaknya piramida. Seorang raja berada di kedudukan paling atas, lapisan kedua ialah bangsawan, ketiga priyayi, dan bagian paling bawah ialah abdi dalem. Ciri masyarakat Jawa yaitu menganut nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh nenek moyangnya tetap hidup di dalam Kraton Surakarta sampai anak keturunannya. Salah satu nilai-nilai luhur masyarakat Jawa yang dianut sampai sekarang adalah *nrimoing pandum* atau menerima semua pemberian Tuhan kepada manusia. Dalam kehidupan, sejatinya segala sesuatunya telah diatur dan ditakdirkan oleh Allah SWT dan tugas manusia hanyalah menjalaninya. Tujuan sikap *nrimo ing pandum* adalah ketenangan, ketentraman, dan keberkahan dalam hidup. Konsep *nrimoing pandum* masih dipegang oleh abdi dalem Kraton Kasunanan Surakarta. Hal tersebut juga dipertegas dengan hasil wawancara bersama bapak Slamet selaku salah satu abdi dalem, yaitu “Kami masih selalu memegang salah satu nilai luhur yang diajarkan oleh nenek moyang dahulu yaitu menerima segala pemberian dari Allah SWT dengan segala rasa ikhlas atau *nrimo ing pandum*”

Sebagai salah satu abdi dalem di Kraton Kasunanan Surakarta, Bapak Slamet juga menjelaskan mengenai konsep keluarga *sakīnah* menurut beliau dalam wawancara sebagai berikut :

“Menurut saya, keluarga *sakīnah* merupakan sebuah keluarga yang mengerti mengenai agama dan mau untuk mempelajari lebih mendalam serta tetap menjalankan perintah agama dengan sebaik-baiknya, dimana setiap anggota keluarga saling mendukung, menghormati, menjaga cinta

kasih dan menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam rumah tangga yang telah dibina”.³

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa menurut Bapak Slamet definisi keluarga *sakīnah* baginya adalah keluarga yang taat dengan aturan agama serta saling menjaga keharmonisan dan menghormati pasangan sekaligus saling mendukung satu sama lain. Beliau banyak melakukan kewajibannya sebagai suami yaitu menghormati istri seperti berbicara dengan lembut, menjaga cinta dengan tidak selingkuh, menjaga kedamaian dan harmonis dengan cara menikmati waktu luang bersama.

Selain Bapak Slamet, Abdi dalem bernama Bapak Widodo juga menjelaskan mengenai konsep keluarga *sakīnah* di lingkungan abdi dalem Kraton Kasunanan SurakartaHadiningrat, sebagai berikut :

“Menurut saya, keluarga *sakīnah* itu dapat diartikan sebagai keluarga yang dilandasi atau didasari oleh ketakwaan kepada Allah SWT dan mengerti serta menjalankan perintah agama Allah SWT dengan begitu ikhlas dan sebaik-baiknya. Setiap anggota keluarga mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik dan penuh rasa cinta, kasih sayang, saling peduli, dan saling pengertian”.⁴

Dari penjelesan Bapak Widodo, dapat di simpulkan bahwa keluarga *sakīnah* baginya adalah keluarga yang bisa konsisten bertakwa kepada Allah Swt serta yang dapat menjalankan perintah agama dengan ikhlas dan setiap anggota keluarga harus bisa dapat menjalankan peran dalam keluarga dengan penuh tanggung jawab. Beliau selalu menjaga ibadahnya dengan penuh keikhlasan, bertanggungjawab dari segi materi maupun imateri, peduli seperti

³Bapak Slamet, *Hasil Wawancara*, Surakarta, 25 April 2024

⁴Bapak Widodo, *Hasil Wawancara*, Surakarta, 25 April 2024

halnya selalu menanyakan atau memperhatikan apa yang dirasa perlu dibenahi dalam keluarganya, dan pengertian terhadap pasangannya yaitu dengan memberikan dukungan dan menanyakan bagaimana keadaan pasangannya.

Bapak Surya selaku abdi dalem juga memberi penjelasan mengenai konsep keluarga *sakīnah* di lingkungan abdi dalem Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sebagai berikut :

“Keluarga *sakīnah* merupakan keluarga yang hidup dalam suasana yang begitu indah, damai, harmonis, dan penuh dengan kasih sayang oleh semua anggota keluarga yaitu suami, istri, dan anak-anak. Keluarga yang saling mendukung, menghargai, dan menghormati satu sama lain, serta dalam menjalani dan membina kehidupan berumah tangga dengan seimbang antara spiritual dan material. Karena dalam kehidupan rumah tangga pasti permasalahan itu ada, seperti halnya dalam rumah tangga saya. Saya dan istri pernah terjadi perbedaan pendapat sampai terjadi pertengkaran karena permasalahan ekonomi yang kurang dan tidak mencukupi segala kebutuhan rumah tangga sampai kami menjaga jarak untuk memberi waktu untuk menenangkan pikiran tetapi kami bisa mencari solusi dan menyelesaikan permasalahan tersebut”.⁵

Dari penjelasan Bapak Surya, bisa disimpulkan bahwa keluarga *sakīnah* adalah keluarga yang bisa harmonis dan penuh kasih sayang dari setiap anggota keluarga serta keluarga yang dapat mendukung, dan menghormati hubungan keluarga dan dapat membina keluarga yang seimbang dari material maupun spiritualnya. Beliau juga menjelaskan mengenai permasalahan yang pernah terjadi dalam rumah tangganya namun dapat teratasi dengan baik. Dalam membentuk keluarga *sakīnah*, beliau berusaha untuk selalu mendukung keluarganya baik dukungan emosional maupun dukungan material, beliau juga selalu menghargai pasangannya, mengajarkan untuk menghormati dalam

⁵Bapak Surya, *Hasil Wawancara*, Surakarta, 25 April 2024

keluarga serta menjalankan kehidupan keluarga yang seimbang baik dari ibadah maupun pekerjaanya.

Selain itu, Bapak Agung selaku sentana dalem juga memberi penjelasan mengenai konsep kriteria keluarga *sakīnah* di lingkungan abdi dalem Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sebagai berikut :

“Kriteria keluarga *sakīnah* itu seperti keluarga yang ideal, harmonis, dan sejahtera, baik secara lahir maupun batin. Kriteria keluarga *sakīnah* juga dilandasi dengan pondasi agama yang kuat dan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang dianut oleh masyarakat kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Landasan agama digunakan dalam menjalankan kewajiban sebagai suami istri dengan baik dan saling mengingatkan. Lingkungan Kraton Kasunanan juga sangat menjunjung tinggi tradisi dan nilai budaya Jawa seperti tata krama, sopan santun, dan gotong royong. Kepercayaan dan komunikasi merupakan kunci utama dalam membangun keluarga *sakīnah*”.⁶

Dari penjelasan Bapak Agung peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa menurutnya keluarga *sakīnah* adalah keluarga yang memiliki landasan agama dan budaya yang kuat sehingga dapat menjalankan kehidupan keluarga dengan baik. Kehidupan yang selalu beliau jalani dalam kehidupan rumah tangga yaitu beiringan dengan hukum agama dan budaya Jawa, seperti halnya beliau menjaga ibadahnya pada Tuhan, dan memegang budaya Jawa yaitu hidup dengan kesederhanaan, sopan santun, tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangga dengan saling mengingatkan sebagai suami istri dalam menjalankan kewajiban rumah tangga. dan selalu menghormati siapapun tanpa melihat kasta dari mereka dalam keluarga.

⁶Bapak Agung, *Hasil Wawancara*, Surakarta, 25 April 2024

C. Upaya Membangun Keluarga *Sakīnah* Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Membangun keluarga *sakīnah* merupakan sebuah cita-cita mulia atau keinginan bagi setiap individu, termasuk pula abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Membangun keluarga *sakīnah* merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan usaha dari seluruh anggota keluarga. Konsep keluarga *sakīnah* di kalangan abdi dalem dilandasi oleh nilai-nilai luhur budaya Jawa dan juga ajaran Islam, yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bapak Slamet menjelaskan mengenai cara membangun dan memperkuat konsep keluarga *sakīnah* dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Dalam sebuah keluarga harus mengutamakan kesetiaan, kejujuran, dan saling menghormati satu sama lain terutama antara suami dan istri. Selain itu, pendidikan agama dan adat istiadat yang ada di lingkungan keraton Kasunanan ini turut ditekankan untuk membentuk karakter anggota keluarga yang berakhlak mulia. Keluarga *sakīnah* dapat diperkuat dengan cara senantiasa untuk memperkuat komunikasi dan berpegang teguh ajaran agama. Komunikasi yang baik, memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak-anak kita, serta membangun keharmonisan dalam rumah tangga merupakan hal yang penting dalam membentuk dan memperkuat keluarga *sakīnah*”.⁷

Beliau juga memberi pesan mengenai cara mempertahankan konsep keluarga *sakīnah* di tengah tantangan modern saat ini, sebagai berikut :

“Di zaman saat ini banyak perubahan yang terjadi sehingga untuk mempertahankan keluarga *sakīnah* dilakukan dengan selalu menjaga

⁷Bapak Slamet, *Hasil Wawancara*, Surakarta, 25 April 2024

kebersamaan dalam menghadapi segala tantangan. Selain itu, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan dan berlapang dada untuk rela berkorban demi kebaikan keluarga sebagai landasan untuk tetap mempertahankan keluarga *sakīnah*”.⁸

Dari hasil wawancara dengan Bapak Slamet mengenai konsep keluarga sakinah bisa disimpulkan bahwa dalam menjaga keluarga sakinah kita perlu saling menghormati, menjaga komunikasi yang baik dan memberikan contoh yang baik kepada anggota keluarga, beliau juga menambahkan bahwasannya di jaman sekarang kita perlu untuk memperkuat keagamaan agar bisa menjadi landasan yang kuat jika diterpa masalah dalam keluarga.

Selain bapak Slamet, bapak Widodo yang juga selaku abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat menjelaskan mengenai cara membangun dan memperkuat konsep keluarga *sakīnah*, sebagai berikut:

“Membangun keluarga *sakīnah* bisa dilakukan dengan cara memberikan tauladan yang baik dalam berinteraksi maupun bersikap dengan semua anggota keluarga, mengutamakan komunikasi yang terbuka dan jujur, dan selalu mengedepankan sikap saling menghormati dan mendukung satu sama lain serta yang paling penting yaitu dalam setiap sesuatu yang terjadi baik rezeki maupun masalah dalam rumah tangga harus diterima dengan ikhlas karena semua itu merupakan karunia dari Allah SWT”.⁹

Beliau pun memberi nasihat untuk mempertahankan keluarga *sakīnah* di tantangan zaman modern saat ini, sebagai berikut:

“Dalam mempertahankan keluarga *sakīnah* di zaman saat ini alangkah baiknya agar setiap anggota keluarga selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta menjauhi perilaku atau segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, penting juga

⁸Bapak Slamet, *Hasil Wawancara*, Surakarta, 25 April 2024

⁹Bapak Widodo, *Hasil Wawancara*, Surakarta, 25 April 2024

untuk mendidik anak-anak dengan nilai-nilai luhur serta tradisi leluhur yang sudah turun temurun agar keluarga tetap damai dan harmonis”.¹⁰

Dari penjelasan Bapak Widodo mengenai konsep keluarga sakinah, yang dapat dipelajari adalah bahwa setiap keluarga harus bisa memberi contoh yang baik, memperkuat komunikasi keluarga, saling mendukung dan menghormati. Selain itu di zaman modern ini kita harus dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan menjaga nilai budaya yang dapat mendukung kokohnya keluarga.

Bapak Suryo dalam wawancara dengan peneliti juga menjelaskan mengenai faktor utama dalam membangun keluarga *sakīnah* dalam keluarga abdi dalem kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sebagai berikut:

“Faktor utama dalam membangun keluarga *sakīnah* ialah kesetiaan dan ketaatan kepada ajaran agama. Kesetiaan dan ketaatan kepada ajaran agama menjadi landasan utama yang dapat membimbing setiap langkah dan interaksi yang baik dalam keluarga. Dengan menjadikan agama sebagai pedoman utama maka setiap anggota keluarga dapat memahami tujuan hidup, nilai-nilai moral yang dianut, dan cara berinteraksi yang baik sesuai dengan ajaran agama”.¹¹

Beliau juga menjelaskan mengenai beberapa hal yang harus dihindari dalam membangun dan mempertahankan keluarga *sakīnah*, sebagai berikut:

“Ada beberapa hal yang harus dihindari dalam upaya membangun dan mempertahankan keluarga *sakīnah* yaitu sikap yang tidak adil kepada antar anggota keluarga atau pilih kasih, perselisihan yang berkelanjutan karena tidak adanya upaya mencari solusi dan terkadang lebih mementingkan ego, emosional yang tidak terkendali, kurangnya komunikasi, kurangnya dukungan antar anggota keluarga, dan penerapan nilai-nilai keluarga yang belum berjalan dengan baik”.¹²

¹⁰*Ibid.*,

¹¹Bapak Surya, *Hasil Wawancara*, Surakarta, 25 April 2024

¹²*Ibid.*,

Dari Hasil wawancara dengan Bapak Surya, peneliti menyimpulkan bahwa faktor utama dalam membangun keluarga sakinah yaitu dengan kesetiaan dengan pasangan dan berpedoman agama agar nantinya dapat berjalan dengan sesuai ajaran agama. Beliau juga menambahkan bahwa ada yang harus dihindari untuk mempertahankan keluarga sakinah yaitu dengan menjaga sifat adil bagi seluruh anggota keluarga, menghindari perkelahain yang berkelanjutan dan harus mempertahankan komunikasi.

Bapak Agung selaku sentana dalem juga memberi pendapat mengenai cara membangun dan mempertahankan keluarga *sakinah* serta cara menghadapi tantangan dalam rumah tangga di lingkungan keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terutama sebagai abdi dalem, sebagai berikut:

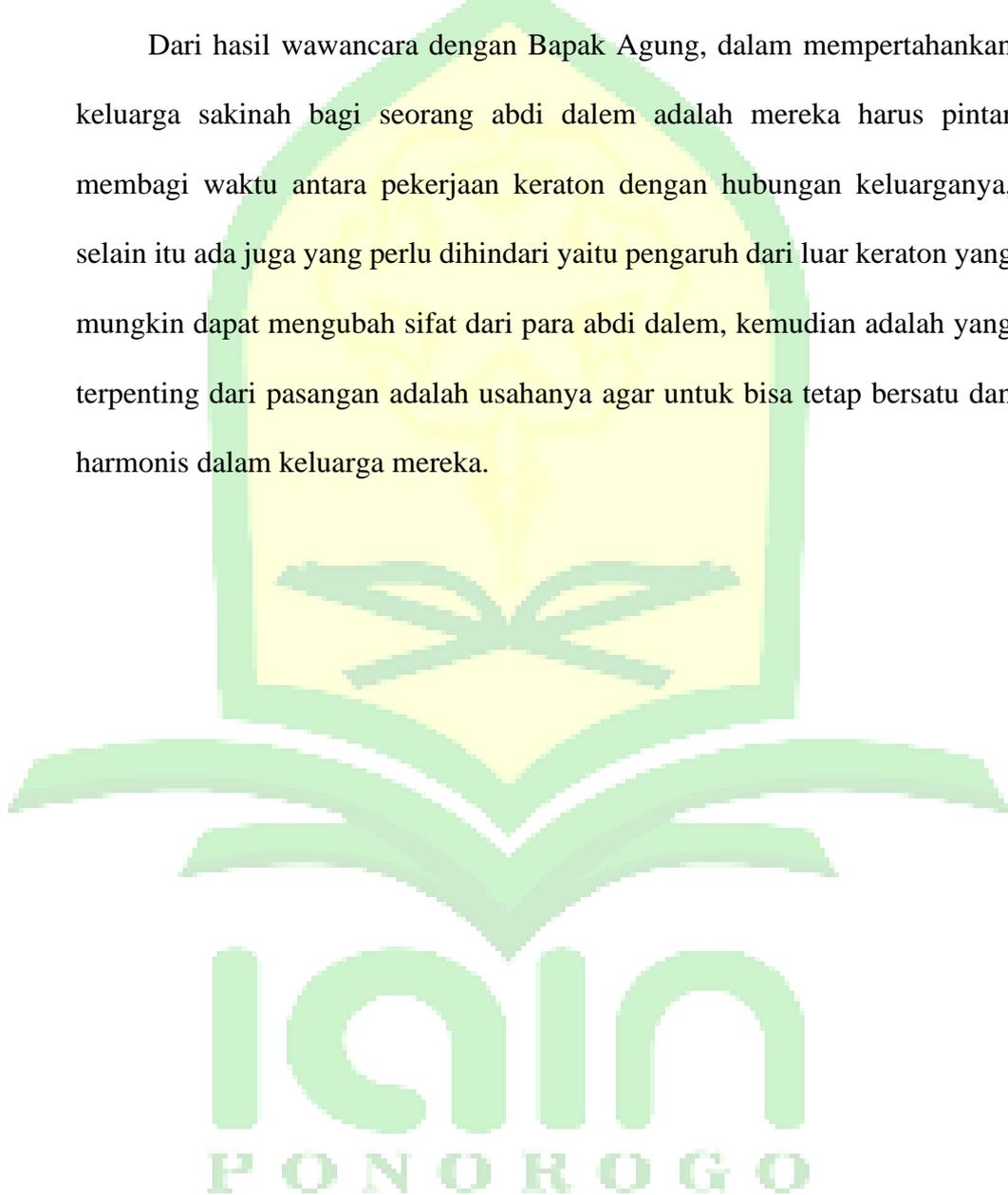
“Membangun serta mempertahankan keluarga yang *sakinah* bagi abdi dalem tidak bisa dianggap mudah dan juga tidak sulit karena banyak pula tantangan yang harus dilalui seorang abdi dalem sebagai kepala keluarga untuk keluarganya agar mencapai keluarga *sakinah*. Tantangan tersebut diantaranya seorang abdi dalem memiliki tuntutan tugas dan tanggung jawab yang cukup berat di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Abdi dalem sering kali memiliki kesibukan bekerja yang padat bahkan hingga larut malam. Hal tersebut dapat mengurangi waktu berkualitas bersama keluarga dan menghambat komunikasi yang efektif. Selain itu, tantangan dari segi ekonomi juga dapat menimbulkan konflik dalam keluarga sehingga abdi dalem harus pandai mengelola keuangan dan mencari solusi bersama untuk mengatasi masalah keuangan keluarga. Dan di era globalisasi dan modernisasi ini, pengaruh luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa dan agama dapat memabawa dampak negatif pula pada keluarga sehingga seorang abdi dalem harus mampu menjaga identitas dan jati diri mereka dalam keluarga”.¹³

Beliau juga memberi pesan mengenai keluarga *sakinah*, sebagai berikut:

¹³Bapak Agung, *Hasil Wawancara*, Surakarta, 25 April 2024

“Keluarga *sakīnah* bukanlah sesuatu hal yang terjadi dengan sendirinya, melainkan hasil dari usaha bersama serta komitmen bersama untuk saling mendukung. Keluarga *sakīnah* tercipta dengan membangun keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang sehingga terciptanya keluarga yang penuh kedamaian dan kebahagiaan”.¹⁴

Dari hasil wawancara dengan Bapak Agung, dalam mempertahankan keluarga sakinah bagi seorang abdi dalem adalah mereka harus pintar membagi waktu antara pekerjaan keraton dengan hubungan keluarganya, selain itu ada juga yang perlu dihindari yaitu pengaruh dari luar keraton yang mungkin dapat mengubah sifat dari para abdi dalem, kemudian adalah yang terpenting dari pasangan adalah usahanya agar untuk bisa tetap bersatu dan harmonis dalam keluarga mereka.



¹⁴*Ibid.*,

BAB IV

REALITAS KELUARGA SAKĪNAH MENURUT ABDI DALEM

KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT PERSPEKTIF

SOSIOLOGI ISLAM

A. Analisis Sosiologi Islam terhadap Realitas Keluarga *Sakīnah* menurut Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Keluarga *sakīnah* bisa dimaknai sebagai suatu sistem keluarga yang memiliki landasan rasa keimanan dan penuh ketaqwaan kepada Allah SWT.¹ Keluarga *sakīnah* adalah keluarga yang dibina atas dasar perkawinan yang sah, yang mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana, kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.²

Keluarga *sakīnah* bisa terwujud apabila terdapat sebuah keluarga yang memiliki ketenangan dan keharmonisan pada suami, istri, dan anak-anak. Namun sebaliknya tidak bisa disebut sebagai keluarga *sakīnah* jika ketenangan dan kedamaian hanya dimiliki oleh salah satu anggota keluarga sementara anggota keluarga yang lain tidak merasakan kedamaian atau ketenangan.³ Dalam pandangan al-Qur'an, salah satu tujuan utama

¹Lutfi Kusuma Dewi, "Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Kursus Pra Nikah Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1, (2019), 34

²Nurul Amalia Rachman, "Pembentukan Keluarga Sakinah dalam Keluarga Difabel (Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)", *Skripsi* (Malang:Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,2017), 31-32

³Fatih Syuhud, *Keluarga Sakinah* (Malang: Pustaka Al-khoirot, 2013), 12

pernikahan adalah untuk menciptakan keluarga yang *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* antara suami, istri, dan anak-anaknya.

Terdapat beberapa kriteria keluarga *sakīnah* diantaranya yaitu keluarga yang harmonis atau keadaan keluarga yang terjalin hubungan komunikasi dengan baik dan saling melindungi. Keluarga dapat dikatakan harmonis apabila terjadi komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Selain keluarga harmonis, terdapat pula kriteria keluarga *sakīnah* yaitu religius. Religius ini lebih menekankan kepada ajaran agama yang dapat mempengaruhi perasaan maupun pikiran manusia. Keluarga dapat dikatakan religius apabila semua anggota keluarga taat dalam menjalankan perintah Allah SWT baik dalam berperilaku maupun beribadah. Selain itu, suami dan istri dapat menjalankan kewajibannya dalam rumah tangga dengan baik yang sesuai dengan ajaran agama.⁴

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara, terdapat beberapa kriteria keluarga *sakīnah* menurut abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, diantaranya yaitu keluarga yang mengerti dan menjalankan perintah agama dengan sebaik-baiknya, keluarga yang saling mendukung, menghormati, menjaga cinta kasih, setia dengan tidak selingkuh, menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam rumah tangga, saling peduli dengan selalu memperhatikan dan menanyakan apa yang dirasa perlu untuk dibenahi dalam keluarga, pengertian terhadap

⁴Zainal Arifin, Tantangan Membentuk Keluarga *Sakīnah* pada Generasi Milenial, *Wahana Islamika : Jurnal Studi Keislaman* Vo.6 No.2 (2020), 203-204

pasangannya yaitu dengan memberikan dukungan dan menanyakan bagaimana keadaan dan kondisi pasangannya. keluarga yang dilandasi dengan ketaqwaan kepada Allah SWT, keluarga yang mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik, keluarga yang hidup dalam suasana yang begitu damai, harmonis, dan penuh dengan kasih sayang satu sama lain, dan membina rumah tangga dengan seimbang antara spiritual dengan material. Selain itu, abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat masih tetap melestarikan salah satu ajaran leluhur yaitu *nrimo ing pandum* atau menerima dengan ikhlas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Slamet sebagai berikut “Kami masih selalu memegang salah satu nilai luhur yang diajarkan oleh nenek moyang dahulu yaitu menerima segala pemberian dari Allah SWT dengan segala rasa ikhlas atau *nrimo ing pandum*”.⁵

Realitas kriteria keluarga *sakīnah* sendiri dalam sosiologi Islam tidak hanya dilihat dari aspek individual tetapi juga dari interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat yang meliputi perilaku masyarakat atau interaksi sesama manusia sehingga mencakup pula pengaruh agama Islam terhadap masyarakat dan perubahan masyarakat serta pengaruh perubahan dan perkembangan masyarakat. Agama Islam telah membentuk konsep sebuah keluarga yaitu keluarga *sakīnah* yang menjadi suatu impian oleh seluruh

⁵Bapak Agung, *Hasil Wawancara*, Surakarta, 25 April 2024

masyarakat yang berkeluarga untuk mewujudkan hal tersebut termasuk juga seorang abdi dalem. Hal tersebut merupakan suatu hubungan timbal balik.

Realitas keluarga *sakīnah* bagi abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat mencerminkan nilai-nilai agama Islam yang kuat dengan dipadukan dengan nilai-nilai budaya Jawa yang masih tetap dijunjung tinggi di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa agama Islam mampu beradaptasi baik dengan berbagai konteks budaya dan sosial dan juga menjadi pedoman hidup yang relevan bagi masyarakat khususnya masyarakat keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Nilai-nilai budaya Jawa yang tetap dijunjung tinggi serta dipadukan dengan ajaran Islam menciptakan realitas kriteria keluarga *sakīnah*. Sedangkan menurut sentana dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, keluarga *sakīnah* merupakan keluarga yang idel, harmonis, dan sejahtera baik secara lahir maupun batin.

Dari perspektif sosiologi Islam, realitas kriteria keluarga *sakīnah* abdi dalem merupakan perpaduan antara nilai-nilai agama dan sosial yang membentuk struktur dan dinamika keluarga dalam lingkungan keraton. Keraton sebagai pusat kekuasaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai dan perilaku masyarakat termasuk keluarga abdi dalem. Dalam lingkungan keraton yang kental dengan budaya Jawa, keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting. Nilai-nilai Jawa seperti *nrimo ing pandum*, menghormati satu sama lain, dan adab sopan santun atau *unggah-ungguh* melengkapi nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi utama dalam

membentuk konsep kriteria keluarga *sakīnah*. Etika dan tata krama dalam budaya Jawa yang masih dilestarikan di lingkungan keraton mengatur interaksi sosial dalam berbagai konteks.

Permasalahan rumah tangga pasti terjadi dalam setiap keluarga yang sudah berumah tangga, seperti halnya permasalahan yang pernah terjadi pada keluarga bapak Surya. Sumber konflik yang muncul dalam permasalahan tersebut yaitu mengenai ekonomi. Ketidakcukupan memenuhi kebutuhan rumah tangga menjadi pemicu terjadinya perbedaan pendapat sehingga menimbulkan pertengkaran antara suami dan istri. Namun setelah terjadinya konflik tersebut, bapak Surya dan istrinya memilih untuk menjaga jarak dengan memberi waktu untuk masing-masing pihak menenangkan pikiran. Hal tersebut merupakan suatu reaksi dalam sebuah interaksi konflik dimana bapak Surya dan istri merasa perlu untuk memberi ruang sehingga dapat meredam emosi kedua belah pihak. Setelah sama-sama menenangkan pikiran mereka dapat mencari solusi untuk menyelesaikannya. Hal tersebut menunjukkan pentingnya menghargai dan menghormati pasangan dan adanya komunikasi yang berjalan dengan baik dalam mencari jalan keluar untuk konflik yang terjadi. Interaksi konflik yang terjadi pada permasalahan ini tidak hanya melibatkan pertentangan, tetapi juga memerlukan upaya untuk saling memahami dan mendukung satu sama lainnya.

Jadi, agama Islam memegang peran fundamental dalam konsep kriteria keluarga *sakīnah* menurut abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta

Hadiningrat. Selain agama Islam, nilai-nilai luhur Jawa yang masih dipegang sampai saat ini juga memiliki peran penting dalam konsep kriteria keluarga *sakīnah*. Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan dapat memperkuat satu sama lain dalam konsep kriteria keluarga *sakīnah*.

B. Analisis Sosiologi Islam terhadap Upaya Membangun Keluarga *Sakīnah* Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Keluarga *sakīnah* merupakan suatu proses yang terus berkelanjutan dan tidak diperoleh secara instan melainkan perlu adanya upaya atau usaha dari seluruh anggota keluarga untuk membangun dan mencapai tujuan utama yaitu keluarga *sakīnah*. Dalam membangun keluarga *sakīnah* terdapat faktor pembentuk dan faktor penghambat, serta beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membangun keluarga *sakīnah*. Faktor pembentuk keluarga *sakīnah* yaitu landasan agama yang menjadi pondasi keluarga, sekufu atau seimbangny kadar suami dan istri sehingga meminimalisir terjadinya ketimpangan yang drastis, mencintai seseorang yang menjadi pasangan hidup dalam meniti kehidupan berumah tangga, dan saling pengertian antar anggota keluarga.⁶ Sedangkan faktor penghambat keluarga *sakīnah* diantaranya yaitu aqidah yang keliru, pola hidup yang konsumtif,

⁶Sakban Lubis, Muhammad Yunan Harahap, dan Rustam Ependi, *Fiqih Munakahat (Hukum Pernikahan dalam Islam)*,

pergaulan yang tidak sehat, akhlak yang rendah, dan jauh dari tuntunan agama Islam.⁷

Terdapat pula beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membangun keluarga *sakīnah* yaitu memilih calon pasangan dengan tuntunan nurani dan agama serta mempertimbangkan akhlak yang baik⁸, memenuhi hak dan kewajiban suami dan istri, menjalankan peran masing-masing anggota keluarga dengan baik, dan saling menerima kekurangan satu sama lain, memahami, serta berkomunikasi dengan baik.⁹

Membangun keluarga *sakīnah* abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu dengan mempertahankan konsep keluarga *sakīnah* di kalangan abdi dalem dilandasi oleh nilai-nilai luhur budaya Jawa dan juga ajaran Islam yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keluarga *sakīnah* dapat diperkuat dengan cara senantiasa untuk memperkuat komunikasi dan berpegang teguh pada ajaran agama. Komunikasi yang baik akan memberikan contoh serta tauladan yang baik untuk anak-anaknya serta membangun keharmonisan dalam rumah tangga merupakan salah satu hal yang penting dalam membentuk dan memperkuat keluarga *sakīnah*.¹⁰

Kesetiaan dan ketaatan kepada ajaran agama juga menjadi landasan utama yang dapat membimbing setiap langkah dan interaksi yang baik

⁷Muslim Arma, "Keluarga Sakinah Berwawasan Gender", Muwazah Vol 9 No.2 (Desember 2017), 186

⁸Mohammad Kholison, *Fiqh Munakahat* (Surabaya: CV. Imtiyaz, 2013), 39.

⁹Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, edisi revisi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 163-164

¹⁰Abdi Dalem, *Hasil Wawancara*, Surakarta, 24 April 2024

dalam keluarga. Selain itu, sangat penting memberikan contoh yang terbaik untuk mendidik anak dengan nilai-nilai luhur serta tradisi leluhur yang sudah turun temurun agar keluarga tetap damai dan harmonis. Pendidikan agama dan adat istiadat keraton ditekankan untuk membentuk karakter berakhlak mulia serta nilai-nilai luhur dan tradisi leluhur dijaga dan ditanamkan kepada anak untuk terus dilestarikan.

Dalam membangun keluarga sakinah, abdi dalem mengedepankan ajaran agama islam dan juga menerapkan tradisi orang jawa yang pada umumnya sangat menjunjung tinggi martabat pasangannya, hal ini dilandasi dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk yang beriman kepada Allah yang menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada hal-hal yang buruk. Selain itu, dalam lingkungan keraton terdapat pula tata sosial yaitu hukum yang mengatur interaksi manusia dan harus dipatuhi seperti aturan keraton dan adat kebiasaan yang masih dijalankan sampai saat ini.

Abdi dalem sebagai kepala keluarga memiliki peran dan tugas yang cukup penting baik bagi keluarga maupun bagi keraton sehingga seorang abdi dalem harus mampu menyeimbangkan tugas dan tanggung jawab di keraton dengan peran sebagai kepala keluarga dalam keluarga. Seorang abdi dalem juga harus bisa membagi waktu yang berkualitas bersama keluarga dan dapat mengelola keuangan keluarga dengan baik serta mampu mencari solusi bersama jika terjadi permasalahan yang terjadi terutama

permasalahan mengenai keuangan yang selalu menjadi permasalahan yang sering terjadi di dalam keluarga.¹¹

Di era globalisasi atau modern seperti saat ini, seorang abdi dalem harus mampu menjaga identitas dan jati diri dalam keluarga, mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa dan agama di tengah gempuran budaya luar serta menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya dan tradisi leluhur kepada anak-anaknya. Salah satu nilai leluhur yang menjadi prinsip hidup orang Jawa khususnya di lingkungan Keraton yaitu *nrimo ing pandum* yang artinya mereka memahami bahwa kepentingan non materi lebih penting daripada kepentingan yang bersifat duniawi termasuk mengenai upah sebagai abdi dalem oleh keraton. Seorang abdi dalem memandang kepentingan non materi sebagai landasan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dalam upaya membangun keluarga *sakīnah*.

Menurut sosiologi Islam, cara membangun keluarga *sakīnah* abdi dalem dilakukan dengan cara memegang teguh nilai-nilai budaya Jawa sebagai pedoman, menjaga kebersamaan dalam menghadapi segala tantangan, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan, menekankan pendidikan agama dan adat istiadat yang ada di lingkungan Keraton untuk membentuk karakter anggota keluarga yang berakhlak mulia. Membangun keluarga *sakīnah* abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan usaha dari seluruh anggota keluarga. Nilai-nilai agama, budaya Jawa, dan hukum Islam

¹¹Bapak Agung, *Hasil Wawancara*, Surakarta, 24 April 2024

menjadi landasan utama dalam membangun keluarga yang harmonis, sejahtera, dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan memperkuat komunikasi, saling mendukung, dan menjaga identitas budaya, abdi dalem dapat mewujudkan keluarga *sakīnah*.

Interaksi konflik dalam membangun keluarga *sakīnah* menurut abdi dalem yaitu dengan mencari solusi bersama ketika konflik terjadi serta dengan mempertahankan konsep dan realitas keluarga *sakīnah* yang dilandasi dengan nilai-nilai luhur budaya Jawa dan ajaran Islam yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan memberikan kasih sayang untuk menghindari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, setia dengan tidak melakukan perselingkuhan, dan menghargai serta perhatian satu sama lain.

Jadi, ajaran islam mampu beradaptasi dengan berbagai konteks budaya termasuk budaya Jawa yang terlihat dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari abdi dalem. Budaya Jawa seperti gotong royong, sopan santun, dan saling menghormati menjadi penguat nilai-nilai Islam dalam membangun keluarga *sakīnah*. Selain itu, nilai-nilai keikhlasan seperti *nrimo ing pandum* merupakan salah satu cara abdi dalem dalam menghadapi sebuah permasalahan yang muncul dalam keluarga terutama berkaitan dengan ekonomi.

ISAIN
P O N O R O G O

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis sosiologi Islam, realitas keluarga *sakīnah* menurut abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai agama dengan budaya yang diterapkan dalam kehidupan rumah tangga. Realitas keluarga *sakīnah* merupakan proses yang melibatkan upaya bersama dari seluruh anggota keluarga untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan. Dalam menghadapi sebuah permasalahan dalam keluarga abdi dalem, interaksi konflik yang dilakukan salah satunya dengan memberi ruang kepada masing-masing untuk menenangkan pikiran lalu mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal tersebut menunjukkan apabila interaksi konflik dikelola dengan baik dapat menjadi peluang untuk memperkuat ikatan keluarga dan mewujudkan realitas keluarga *sakīnah* sebagai tujuan bersama.
2. Berdasarkan analisis sosiologi Islam, upaya membangun keluarga *sakīnah* abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yaitu dengan cara menekankan pendidikan agama dan adat istiadat yang ada di lingkungan Keraton untuk membentuk karakter anggota keluarga yang berakhlak mulia. Dengan memperkuat komunikasi, saling mendukung, dan menjaga identitas budaya, abdi dalem dapat mewujudkan keluarga *sakīnah*. Interaksi konflik dalam membangun keluarga *sakīnah* menurut abdi dalem dilakukan dengan mencari solusi

bersama dan mempertahankan realitas keluarga *sakīnah* yang dilandasi dengan nilai-nilai luhur budaya Jawa dan ajaran Islam yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan memberikan kasih sayang untuk menghindari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, setia dengan tidak melakukan perselingkuhan, dan menghargai serta perhatian satu sama lain.

B. Saran.

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang telah dipaparkan, maka dapat diusulkan beberapa saran dengan harapan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali permasalahan dengan pokok pembahasan yang berbeda agar dapat menambah dan memperluas hasil penelitian walaupun mengenai studi kasus yang sama.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan dokumentasi bagi pihak-pihak terkait sebagai bahan penelitian selanjutnya, maupun bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku :

- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Hawwas, Abdul Wahhab Sayyed. 2011. *Fiqh Munakahat khitbah, nikah, dan talak*. Jakarta: Amzah.
- Fauziah, N. *Motivasi untuk menikah dalam perspektif al-qur'an* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah).
- Febriantiko, H. T., & Andayani, A. 2014. Perbandingan Prosesi Perkawinan Adat Keraton Yogyakarta Masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan IX. *dalam Avatara, Jurnal Pendidikan Sejarah*
- Haq Syawqi, Abdul. 2019. *Sosiologi Hukum Islam*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Ismatulloh, Ismatulloh. 2015. *konsep sakīnah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an (prespektif penafsiran kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya)*.
- Kholison, Mohammad. 2013. *Fiqh Munakahat*. Surabaya: CV. Imtiyaz.
- Lubis, Sakban, Harahap, Muhammad Yunan dan Ependi, Rustam. 2023. *Fiqh Munakahat (Hukum Pernikahan dalam Islam)* Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Mufidah. 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press
- Muslim, A. 2014. *Siasat dalam Perkawinan Masyarakat Bugis Sinjai*.
- Rahman, M. Taufiq. 2021. *Sosiologi Islam*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Syuhud, Fatih. 2013. *Keluarga Sakinah*. Malang: Pustaka Al-khoirot
- Ulfiah, *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*
- Winarti, Sri. 2004. *Sekilas Sejarah Keraton Surakarta*. Surakarta: Cendrawasih
- Fachrurazi, Dkk. 2023. *Manajemen Konflik Dalam Dunia Bisnis*. Cendikia Mulia Mandiri

Referensi Jurnal :

- Arifin,Zainal. 2020.“Tantangan Membentuk Keluarga *Sakīnah* pada Generasi Milenial, *Wahana Islamika : Jurnal Studi Keislaman* Vo.6 No.2
- Arma. Muslim. 2017. “Keluarga Sakinah Berwawasan Gender”, *Muwazah* Vol 9 No.2
- Dewi,Lutfi Kusuma. 2019. “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Kursus Pra Nikah Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1
- Prabowo,R. Adi. 2012. “Perilaku Ritual Mitis Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta (Sebuah Dialektika Sosiologi Budaya)”, *Dewa Ruci*, Vol. 8, No.1
- Rachman, Nurul Amalia. 2017. “Pembentukan Keluarga Sakinah dalam Keluarga Difabel (Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)”, *Skripsi*. Malang:Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- SusyLOWATI,Eko. 2019. “Pola Pemakaian Bahasa Jawa di Keraton Surakarta Hadiningrat”, *Multilingual*, Vol. 18, No. 2
- Widyastuti, S. H. 2015. Latar Sosial Dan Politik Penggunaan Busana Adat Dan Tatakrama Di Surakarta Dalam Serat Tatakrama Kedhaton. *JURNAL IKADBUDI*, 4(10).
- Yuniria,Marice. 2022. “Perspektif Masyarakat Desa Tebat Pulau Kecamatan Bermani Ulu Terhadap Ikrar Sighat Taklik Talak dalam Membentuk Keluarga *Sakinah*, *Mawaddah, Wa Rahmah*”. Skripsi. Bengkulu:Institut Agama Islam Negeri Curup
- Kristiyanto, Dani Eko, Syafruddin Yusuf, and Alian Syair. “Abdi Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat.” *Journal of Indonesian History* 8, no. 2 (2019).
- Wardyaningrum, Damayanti. “Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga : Orientasi Percakapan Dan Orientasi Kepatuhan.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* 2, no. 1.

Referensi Wawancara :

Bapak Agung, *Hasil Wawancara*, Surakarta, 25 April 2024

Bapak Slamet, *Hasil Wawancara*, Surakarta, 25 April 2024

Bapak Surya, *Hasil Wawancara*, Surakarta, 25 April 2024

Bapak Widodo, *Hasil Wawancara*, Surakarta, 25 April 2024

Referensi Lainnya :

<https://www.kompasiana.com/rizkiiki0067/6003288a8ede481fef238912/sosiologi-islam-sebagai-ilmu>, diakses pada 13 Oktober pukul 14.50

al-Qur'an

